

Katalog : 9201005.73

ANALISIS **INDIKATOR MAKRO** **EKONOMI** **TRIWULAN IV-2021** **PROVINSI SULAWESI SELATAN**



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI SELATAN

ANALISIS INDIKATOR MAKRO

EKONOMI

TRIWULAN IV-2021

PROVINSI SULAWESI SELATAN



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI SELATAN

ANALISIS INDIKATOR MAKRO EKONOMI TRIWULAN IV-2021 PROVINSI SULAWESI SELATAN

ISBN :
Katalog BPS : 9201005.73
Nomor Publikasi : 73000.2216
Ukuran Buku : 17,6 x 25 cm
Jumlah Halaman : xvi + 41 halaman

Naskah :
Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

Penyunting :
Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

Desain Sampul :
Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

Sumber Ilustrasi :
www.freepik.com, paxel.co

Diterbitkan dan Dicitak oleh :
© Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

***Dilarang Mengumumkan, Mendistribusikan, Mengomunikasikan, dan/
atau Mengandakan Sebagian atau Seluruh isi Buku ini Untuk Tujuan
Komersial Tanpa Izin Tertulis dari Badan Pusat Statistik***

TIM PENYUSUN

**ANALISIS INDIKATOR MAKRO EKONOMI
TRIWULAN IV-2021 PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Pengarah
Sunto

Penanggungjawab
Suri Handayani

Editor
Suri Handayani

Penulis
Alfian Akbar Vallarino

Desain Sampul dan Tata Letak
Muhammad Ilham Mubarak

Kata Pengantar

Publikasi Analisis Indikator Makro Ekonomi Sulawesi Selatan Triwulan IV-2021 merupakan publikasi baru yang dibuat oleh BPS Provinsi Sulawesi Selatan dan secara rutin akan terbit setiap triwulan. Publikasi ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan konsumen data yang ingin melihat perkembangan perekonomian Sulawesi Selatan secara berkala setiap triwulannya. Diharapkan publikasi ini semakin memudahkan konsumen data dalam memahami data-data indikator makro ekonomi yang secara rutin dirilis oleh BPS Provinsi Sulawesi Selatan baik bulanan maupun triwulanan.

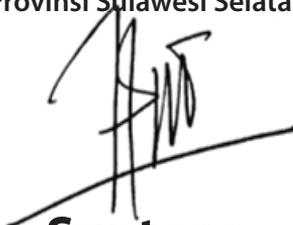
Publikasi Analisis Indikator Makro Ekonomi Sulawesi Selatan Triwulan IV-2021 berisi ulasan/analisis singkat tentang data-data indikator ekonomi Sulawesi Selatan antara lain perkembangan harga (Indeks Harga Konsumen/Inflasi), pertumbuhan ekonomi, ekspor dan impor luar negeri, pariwisata (perkembangan wisatawan mancanegara, tingkat penghunian kamar), transportasi (angkutan udara dan angkutan laut) dan Nilai Tukar Petani (NTP).

Semoga publikasi ini bisa memberikan informasi berharga bagi pengguna data BPS, baik aparat pemerintah maupun publik, dan diharapkan publikasi ini bisa menjadi sumber informasi yang berguna untuk berbagai tujuan.

Terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuannya sehingga publikasi ini bisa disajikan. Kritik dan saran akan sangat berharga untuk penyempurnaan publikasi edisi berikutnya.

Makassar, Maret 2022

**Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Sulawesi Selatan**



Suntono

PENJELASAN TEKNIS

Inflasi

- IHK (Indeks Harga Konsumen) merupakan salah satu indikator ekonomi penting yang dapat memberikan informasi mengenai perkembangan harga barang/jasa yang dibayar oleh konsumen.
- Penghitungan IHK ditujukan untuk mengetahui perubahan harga dari sekelompok barang/jasa (paket komoditas) yang pada umumnya dikonsumsi masyarakat.
- Perubahan IHK dari waktu ke waktu menggambarkan tingkat kenaikan (inflasi) atau tingkat penurunan (deflasi) harga dari barang/jasa kebutuhan rumah tangga sehari-hari.
- Mulai Januari 2020 pengukuran inflasi menggunakan IHK tahun dasar 2018=100.
- Ada beberapa perubahan mendasar dalam penghitungan IHK tahun dasar 2018=100 dibandingkan IHK 2012=100, khususnya dari sisi cakupan, klasifikasi pengelompokan komoditas, metodologi penghitungan IHK, paket komoditas, dan diagram timbang.
- Perubahan tersebut didasarkan pada Survei Biaya Hidup (SBH) 2018 yang dilaksanakan oleh BPS Kota IHK di seluruh Indonesia, sebagai salah satu bahan dasar utama dalam penghitungan IHK. Hasil SBH 2018 mencerminkan perubahan pola konsumsi masyarakat yang terjadi di Indonesia.
- SBH 2018 dilaksanakan di 90 kota, yang terdiri dari 34 ibukota provinsi dan 56 kabupaten/kota. Dari 90 kota tersebut, 5 diantaranya berada di Provinsi Sulawesi Selatan yang meliputi: Bulukumba, Watampone, Makassar, Parepare, dan Palopo. Survei ini dilaksanakan di daerah perkotaan dengan mencatat seluruh pengeluaran rumah tangga setiap bulannya.
- Selain perubahan cakupan, IHK (2018=100) juga mengalami perubahan dari sisi pengelompokan komoditas. Pengelompokan komoditas didasarkan pada Classification of Individual Consumption According to Purpose (COICOP) 2018 dari sebelumnya menggunakan COICOP 1999. Klasifikasi COICOP 2018 yang digunakan dimodifikasi dari 13 divisi COICOP menjadi 11 kelompok IHK. Secara nasional pengelompokan komoditas terdiri dari 11 kelompok dan 43 subkelompok.
- Paket komoditas hasil SBH 2018 berjumlah 835 komoditas. Paket komoditas terbanyak ada di Kota Makassar sebanyak 412 barang dan jasa, sedangkan paket komoditas paling sedikit berjumlah 302 di Kota Bulukumba. Adapun jumlah paket komoditas di level Sulawesi Selatan sebanyak 480 komoditas barang dan jasa.
- Metode penghitungan IHK Sulawesi Selatan gabungan 5 kota pada 2018=100 menggunakan agregasi nilai konsumsi total seluruh kota. Penghitungan rata-rata pada level komoditas menggunakan metode geometrik.
- Dalam penghitungan IHK di Provinsi Sulawesi Selatan, konsumsi terhadap barang/jasa yang ada di dalam paket komoditas dikelompokkan ke dalam 11 kelompok pengeluaran.

- Kesebelas kelompok pengeluaran tersebut terbagi atas :
 1. Kelompok pengeluaran untuk Makanan, Minuman, dan Tembakau
 2. Kelompok pengeluaran untuk Pakaian dan Alas Kaki
 3. Kelompok pengeluaran untuk Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar Lainnya
 4. Kelompok pengeluaran untuk Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga
 5. Kelompok pengeluaran untuk Kesehatan
 6. Kelompok pengeluaran untuk Transportasi
 7. Kelompok pengeluaran untuk Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan
 8. Kelompok pengeluaran untuk Rekreasi, Olahraga, dan Budaya
 9. Kelompok pengeluaran untuk Pendidikan
 10. Kelompok pengeluaran untuk Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran
 11. Kelompok pengeluaran untuk Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya
- Formula yang digunakan untuk menghitung IHK adalah formula Indeks Laspeyres dengan modifikasi sebagai berikut.

$$I_n = \frac{\sum_{i=1}^k \frac{P_{ni}}{P_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} Q_{0i}}{\sum_{i=1}^k P_{0i} Q_{0i}}$$

dimana:

I_n = Indeks bulan ke-n

P_{ni} = Harga jenis barang i, bulan ke-n

$P_{(n-1)i}$ = Harga jenis barang i, bulan ke (n-1)

$P_{(n-1)i} Q_{0i}$ = Nilai konsumsi jenis barang i, bulan ke (n-1)

$P_{0i} Q_{0i}$ = Nilai konsumsi jenis barang i pada bulan dasar

k = Banyaknya jenis barang paket komoditas dalam sub kelompok

- Inflasi/deflasi adalah perubahan IHK suatu wilayah pada periode tertentu dibandingkan dengan IHK wilayah tersebut pada periode sebelumnya atau secara matematis dijabarkan sebagai berikut:

$$LI_n = \frac{I_n - I_{(n-1)}}{I_{(n-1)}} 100$$

dimana:

LI_n = Laju inflasi/deflasi ke-n

I_n = IHK periode ke-n

$I_{(n-1)}$ = IHK periode ke (n-1)

- Besarnya nilai perubahan IHK (inflasi/deflasi) yang terjadi setiap bulan, sesungguhnya merupakan gabungan sumbangan atau andil dari jenis barang/jasa yang mengalami fluktuasi harga pada bulan yang bersangkutan.
- Besarnya sumbangan/andil dari setiap komoditi yang mengalami fluktuasi harga tersebut terhadap inflasi atau deflasi yang terjadi di suatu kota dapat diketahui melalui rumus sebagai berikut:

$$A_{ni} = \frac{[\%NK]_{(n-1)i} \times \Delta RH_{ni}}{100}$$

dimana:

A_{ni} = Sumbangan/andil jenis barang i terhadap inflasi/deflasi periode n

$[\%NK]_{(n-1)i}$ = % Nilai Konsumsi jenis barang i terhadap total, periode ke (n-1)

ΔRH_{ni} = % perubahan harga jenis barang i, periode ke-n

- Kegunaan dari IHK antara lain: (i) Sebagai dasar indeksasi upah/gaji; (ii) Indikator moneter/ perkembangan nilai uang; (iii) asumsi APBN; (iv) salah satu indikator bagi pemerintah untuk melihat pertumbuhan ekonomi; dan (v) sebagai dasar indeksasi nilai tambah bisnis, dll.

Produk Domestik Regional Bruto

- Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan penjumlahan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu negara yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam periode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen dan non-residen.
- Penyusunan PDRB dapat dilakukan melalui 3 (tiga) pendekatan yaitu pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan yang disajikan atas dasar berlaku dan harga konstan. Namun sampai saat ini, BPS baru dapat menyajikan PDRB dengan pendekatan produksi dan pengeluaran.
- PDRB atas dasar harga berlaku merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan.
- PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.

- PDRB atas dasar harga konstan (riil) merupakan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar.
- Tahun dasar adalah tahun terpilih sebagai referensi statistik, yang digunakan sebagai dasar penghitungan tahun-tahun yang lain. Dengan tahun dasar tersebut dapat digambarkan seri data dengan indikator rinci mengenai perubahan/pergerakan yang terjadi.
- Tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2010 (2010=100)
- PDRB atas dasar harga konstan digunakan dalam mengukur laju pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun
- Penyajian PDRB menurut lapangan usaha dirinci menurut 17 kategori/lapangan usaha, yaitu:
 1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
 2. Pertambangan dan Penggalian
 3. Industri Pengolahan
 4. Pengadaan Listrik dan Gas
 5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang
 6. Konstruksi
 7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
 8. Transportasi dan Pergudangan
 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
 10. Informasi dan Komunikasi
 11. Jasa Keuangan dan Asuransi
 12. Real Estate
 13. Jasa Perusahaan
 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
 15. Jasa Pendidikan
 16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
 17. Jasa Lainnya
- PDRB dengan pendekatan pengeluaran adalah penjumlahan dari pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (PKRT), pengeluaran konsumsi akhir LNPRT (PKLNPRT), investasi fisik (PMTB), pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (G), dan ekspor neto (X - M). Secara matematis, penghitungan PDRB menurut pengeluaran dapat dirumuskan sebagai:

$$Y = PKRT + PMTB + PKLNPRT + G + (X - M)$$

- Distribusi PDRB harga berlaku menurut lapangan usaha menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap kategori ekonomi dalam suatu wilayah. Kategori-kategori ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu wilayah.
- Pertumbuhan ekonomi menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi maka semakin cepat proses penambahan output wilayah sehingga prospek perkembangan wilayah semakin baik.
- Laju pertumbuhan PDRB dihitung dari PDRB harga konstan. Laju pertumbuhan dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$R_n = \frac{\text{PDRB adh}_{k_n}}{\text{PDRB adh}_{k_{(n-1)}}} \times 100 - 100$$

R_n = Laju pertumbuhan PDRB/Ekonomi tahun ke n
 PDRB adh_{k_n} = PDRB atas dasar harga konstan tahun ke n
 $\text{PDRB adh}_{k_{(n-1)}}$ = PDRB atas dasar harga konstan tahun ke (n-1)

- PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per satu orang penduduk.

Ekspor dan Impor

- Secara umum perdagangan internasional dapat dibedakan menjadi dua yaitu ekspor dan impor. Ekspor adalah penjualan barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara ke negara lainnya. Sementara impor adalah arus kebalikan dari ekspor, yaitu barang dan jasa dari luar suatu negara.
- Data Nonmigas diperoleh dari KPPBC (Kantor Pengawasan Dan Pelayanan Bea Dan Cukai), data Migas dari KPPBC, Pertamina dan BP Migas. Sistem pencatatan statistik ekspor menggunakan *General Trade* (semua barang yang keluar dari Daerah Pabean Indonesia tanpa kecuali dicatat), sedangkan impor pada awalnya menggunakan *Special Trade* (dicatat dari Daerah Pabean Indonesia kecuali Kawasan Berikat yang dianggap sebagai "luar negeri"), namun sejak Bulan Januari 2008 sistem pencatatan statistik impor juga menggunakan *General Trade*. Sistem pengolahan data menggunakan sistem *carry over* (dokumen ditunggu selama satu bulan setelah transaksi, apabila terlambat dimasukkan pada pengolahan Bulan berikutnya).

Tingkat Penghunian Kamar

- Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel adalah perbandingan antara banyaknya malam kamar yang terpakai dengan banyaknya malam kamar yang tersedia (dalam persen). TPK bertujuan untuk:

1. Memberikan gambaran berapa persen kamar yang tersedia pada akomodasi terisi oleh tamu yang menginap dalam suatu waktu tertentu;
 2. Angka ini menunjukkan apakah suatu akomodasi diminati oleh pengunjung atau tidak, sehingga dapat dilihat apakah di suatu daerah masih kurang keberadaan akomodasi atau tidak untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (wisatawan).
- TPK dihitung dengan rumus :

$$TPK_t = \frac{\text{Jumlah Kamar Terjual}_t}{\text{Jumlah Seluruh Kamar}_t}$$

- Rata-rata lama tamu menginap adalah hasil bagi antara banyaknya malam tempat tidur yang terpakai dengan banyaknya tamu yang menginap di hotel dan akomodasi lainnya
- Rata-rata lama menginap dihitung dengan rumus:

$$\text{Rata-rata Lama Menginap Tamu} = \frac{\text{Banyaknya Malam Tempat Tidur yang dipakai}}{\text{Banyaknya Tamu}}$$

$$\text{Rata-rata Lama Menginap Tamu Asing} = \frac{\text{Banyaknya Malam Tempat Tidur yang dipakai Tamu Asing}}{\text{Banyaknya Tamu Asing}}$$

$$\text{Rata-rata Lama Menginap Tamu Indonesia} = \frac{\text{Banyaknya Malam Tempat Tidur yang dipakai Tamu Indonesia}}{\text{Banyaknya Tamu Indonesia}}$$

Nilai Tukar Petani (NTP)

- Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase. NTP merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani. Semakin tinggi NTP, relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani.
- Indeks harga yang diterima petani (It) adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petani.
- Indeks harga yang dibayar petani (Ib) adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petani, baik itu kebutuhan untuk konsumsi sehari-hari maupun kebutuhan untuk proses produksi pertanian.
- Formula atau rumus yang digunakan dalam penghitungan It dan Ib adalah formula Indeks Laspeyres yang dimodifikasi (*Modified Laspeyres Indices*).
- Pengumpulan data harga untuk penghitungan NTP dilakukan melalui Survei Harga Perdesaan dan Survei Konsumen Perdesaan, dengan cakupan 32 provinsi di Indonesia (termasuk Sulawesi Selatan) yang meliputi lima sub sektor yaitu Sub Sektor Tanaman Pangan, Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan Perikanan. Responden Survei Harga Perdesaan adalah petani produsen, sedangkan responden Survei Harga Konsumen Perdesaan adalah pedagang di pasar perdesaan.

Daftar Isi

v	KATA PENGANTAR
vii	PENJELASAN TEKNIS
xiii	DAFTAR ISI
1	BAB I INFLASI
13	BAB II PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
21	BAB III EKSPOR IMPOR
27	BAB IV PARIWISATA
31	BAB V TRANSPORTASI
37	BAB VI NILAI TUKAR PETANI

Daftar Tabel

- 4 ••••• Tabel 1.1 IHK dan Tingkat Inflasi Provinsi Sulawesi Selatan (Gabungan
••••• 5 Kota) bulan Oktober, November, dan Desember 2021, menurut Kelompok
••••• Pengeluaran (2018=100)
- 6 ••••• Tabel 1.2 IHK dan Tingkat Inflasi Kota Makassar Bulan Oktober, November, dan
••••• Desember 2021, menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)
- 7 ••••• Tabel 1.3 IHK dan Tingkat Inflasi Kota Parepare Bulan Oktober, November, dan
••••• Desember 2021, menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)
- 8 ••••• Tabel 1.4 IHK dan Tingkat Inflasi Kota Palopo Bulan Oktober, November,
••••• Desember 2021, menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)
- 10 ••••• Tabel 1.5 IHK dan Tingkat Inflasi Kota Watampone Oktober, November,
••••• Desember 2021, menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)
- 11 ••••• Tabel 1.6 IHK dan Tingkat Inflasi Kota Bulukumba Bulan Oktober, November,
••••• dan Desember 2021, menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)
- 30 ••••• Tabel 4.1 Perkembangan Rata-Rata TPK Hotel Berbintang Menurut
••••• Klasifikasi Bintang di Sulawesi Selatan, Triwulan I-2021, Triwulan II-2021, Tri-
••••• wulan III-2021, dan Triwulan IV-2021
- 34 ••••• Tabel 5.1 Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara di Bandara
••••• Internasional Sultan Hasanuddin, Triwulan IV-2020, Triwulan III-2021, dan
••••• Triwulan IV-2021
- 36 ••••• Tabel 5.2 Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Pelabuhan
••••• Makassar, Triwulan IV-2020
- 40 ••••• Tabel 6.1 Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Selatan dan Persentase
••••• Perubahannya, Triwulan IV 2020, Triwulan III dan IV 2021 (2018=100) Triwulan
••••• III-2021, dan Triwulan IV-2021.
- 41 ••••• Tabel 6.2 Rata-Rata Nilai Tukar Usaha Pertanian per Subsektor dan Persentase
••••• Perubahannya, Triwulan III-2021 dan Triwulan IV-2021, (2018 = 100)

Daftar Gambar

- 3 : Gambar 1.1 Perkembangan Inflasi Sulawesi Selatan, Kota Inflasi di Sulawesi Selatan dan Nasional, Juli 2021 - Desember 2021
- 15 : Gambar 2.1 Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan dan Nasional (y-on-y), 2019-2021 (persen)
- 16 : Gambar 2.2 Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan dan Nasional (q-to-q), 2019-2021 (persen)
- 16 : Gambar 2.3 Pertumbuhan PDRB Tiga Lapangan Usaha Tertinggi pada Triwulan IV-2021 (y-on-y) (persen)
- 17 : Gambar 2.4 Sumber Pertumbuhan Menurut Lapangan Usaha (y-on-y) Triwulan I-IV Tahun 2021 (persen)
- 17 : Gambar 2.5 Pertumbuhan PDRB Beberapa Lapangan Usaha (q-to-q) (persen)
- 18 : Gambar 2.6 Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran Triwulan IV-2021 (y-on-y) (persen)
- 19 : Gambar 2.7 Sumber Pertumbuhan Menurut Pengeluaran Triwulan I-2021, Triwulan II-2021, Triwulan III-2021, dan Triwulan IV-2021 (y-on-y)
- 19 : Gambar 2.8 Pertumbuhan Beberapa Komponen PDRB Menurut Pengeluaran (q-to-q) (persen)
- 23 : Gambar 3.1 Perkembangan Ekspor & Impor per Triwulan 2019-2021 (Juta US\$)
- 24 : Gambar 3.2 Persentase Nilai Ekspor Sulawesi Selatan Menurut Negara Tujuan Triwulan IV-2021 (%)
- 24 : Gambar 3.3 Persentase Nilai Impor Sulawesi Selatan Menurut Negara Asal Triwulan IV-2021 (%)
- 25 : Gambar 3.4 Persentase Nilai Ekspor Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Triwulan IV-2021 (%)
- 25 : Gambar 3.5 Persentase Nilai Impor Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Triwulan IV-2021 (%)
- 29 : Gambar 4.1 Perkembangan Kedatangan Wisman ke Sulawesi Selatan Triwulan I-2019 hingga Triwulan IV-2021
- 30 : Gambar 4.2 Perkembangan Rata-Rata Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel Bintang Triwulan I-2019 s/d Triwulan IV-2021 (persen)
- 33 : Gambar 5.1 Jumlah Penumpang Angkutan Udara pada Bandara Internasional Hasanuddin Triwulanan 2019- 2021 (ribu penumpang)
- 35 : Gambar 5.2 Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Pelabuhan Makassar Triwulanan I-2020 s/d Triwulan IV-2021
- 35 : Gambar 5.3 Jumlah Barang (Bongkar dan Muat) di Pelabuhan Makassar Triwulan I-2020 s/d Triwulan IV-2021 (Ton)
- 39 : Gambar 6.1 NTP Provinsi Sulawesi Selatan dan Nasional Triwulanan 2020-2021, (2018=100)
- 40 : NTP Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Subsektor Triwulan I-2021 s.d Triwulan IV-2021, (2018=100)
- 41 : Perbandingan NTUP Nasional dan Provinsi Sulawesi Selatan Per Subsektor, Triwulan IV-2021

BAB 1

INFLASI

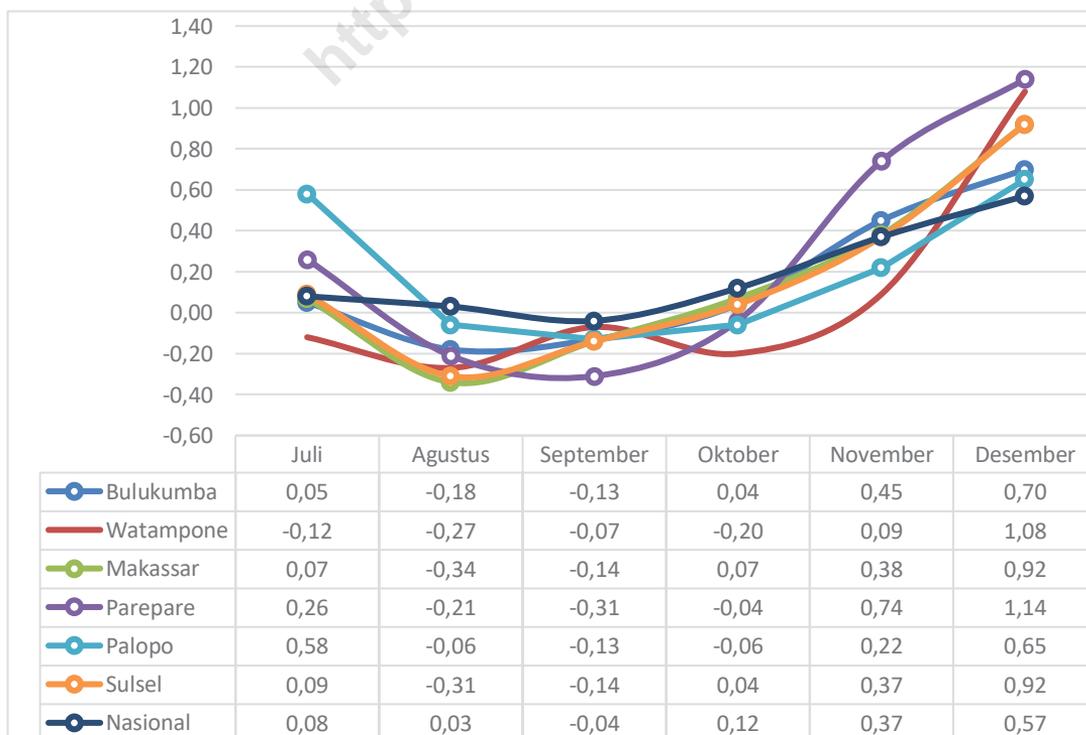
<https://sulsel.bps.go.id>

Inflasi

Selama periode Oktober hingga Desember 2021 (triwulan IV 2021), perubahan harga pada IHK di Sulawesi Selatan (gabungan 5 kota inflasi) cenderung mengalami inflasi. Pergerakan inflasi Sulawesi Selatan terus meningkat, yaitu dari 0,04 persen di bulan Oktober, naik menjadi 0,37 persen di bulan November, kemudian naik hingga 0,92 persen di bulan Desember. Apabila dibandingkan dengan inflasi nasional, maka inflasi Sulawesi Selatan pada periode Oktober- Desember 2021 cenderung lebih rendah pada bulan Oktober, sama di bulan November, namun sedikit lebih tinggi pada bulan Desember.

Pergerakan 5 kota inflasi di Sulawesi Selatan, yaitu Makassar, Parepare, Palopo, Watampone, dan Bulukumba, selama triwulan IV 2021 cukup bervariasi. Pada bulan Oktober, dari 5 kota IHK di Sulawesi Selatan, tiga kota yang mengalami deflasi yaitu Watampone, Parepare, dan Palopo. sementara dua lainnya mengalami inflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Makassar sebesar 0,07 persen. Di bulan November, kelima kota IHK mengalami inflasi, dengan Inflasi tertinggi terjadi di Kota Parepare sebesar 0,74 persen. Kondisi yang sama terjadi di bulan Desember, kelima kota IHK mengalami inflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Watampone sebesar 1,08 persen.

Gambar 1.1 Perkembangan Inflasi Sulawesi Selatan, Kota Inflasi di Sulawesi Selatan dan Nasional, Juli 2021 - Desember 2021



1.1. Perkembangan Inflasi di Sulawesi Selatan Periode Oktober s/d Desember 2021

Inflasi yang terjadi di Sulawesi Selatan pada Oktober 2021 disebabkan naiknya harga pada beberapa kelompok yaitu kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,13 persen; kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,11 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,10 persen; kelompok rekreasi olahraga dan budaya sebesar 0,10 persen, kelompok penyediaan makan dan minum/restoran sebesar 0,07 persen; kelompok pakaian dan alas kaki 0,03 persen; kelompok transportasi sebesar 0,03 persen ; kelompok informasi, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 0,01 persen dan kelompok kesehatan sebesar 0,01. Di sisi lain kelompok makanan, minuman, dan tembakau justru mengalami penurunan harga sebesar 0,03 persen. Sementara itu kelompok pendidikan tidak mengalami perubahan harga dibandingkan dengan kondisi bulan September 2021.

Inflasi yang terjadi di Sulawesi Selatan pada November 2021 disebabkan oleh naiknya harga pada beberapa kelompok pengeluaran yaitu kelompok transportasi sebesar 1,78 persen; kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,43 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,40 persen; kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,34 persen; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,11 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,03 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,02 persen. Namun disisi lain beberapa kelompok pengeluaran justru mengalami penurunan harga yaitu kelompok kesehatan sebesar 0,23 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,01 persen. Sementara itu kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan; dan

Tabel 1.1 IHK dan Tingkat Inflasi Provinsi Sulawesi Selatan (Gabungan 5 Kota) bulan Oktober, November, dan Desember 2021, menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

Kelompok Pengeluaran	Oktober 2021		November 2021		Desember 2021	
	IHK	Inflasi (%)	IHK	Inflasi (%)	IHK	Inflasi (%)
Umum	106,53	0,04	106,92	0,37	107,91	0,92
Makanan , Minuman dan Tembakau	109,21	-0,03	109,68	0,43	112,28	2,36
Pakaian dan Alas Kaki	107,85	0,03	107,85	-0,01	107,96	0,10
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Lainnya	103,13	0,10	103,16	0,02	103,21	0,05
Perlengkapan , Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	105,69	0,13	105,80	0,11	105,98	0,17
Kesehatan	109,63	0,01	109,38	-0,23	109,34	-0,04
Transportasi	103,91	0,03	105,76	1,78	107,43	1,58
Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	100,17	0,01	100,16	0,00	100,09	-0,08
Rekreasi Olahraga dan Budaya	104,26	0,10	104,68	0,40	104,69	0,01
Pendidikan	102,51	0,00	102,52	0,00	102,52	0,00
Penyediaan Makan dan Minum/Restoran	107,11	0,07	107,14	0,03	107,26	0,11
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	113,41	0,11	113,80	0,34	114,04	0,21

kelompok pendidikan cenderung tidak mengalami perubahan harga dibandingkan dengan kondisi bulan Oktober 2021.

Inflasi gabungan 5 kota di Sulawesi Selatan yang terjadi pada Desember 2021 disebabkan oleh naiknya harga pada beberapa kelompok yaitu kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 2,36 persen; kelompok transportasi sebesar 1,58 persen; kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,21 persen; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,17 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,11 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,10 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,05 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,01 persen. Namun disisi lain beberapa kelompok pengeluaran justru mengalami penurunan harga yaitu kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,08 persen; dan kelompok kesehatan sebesar 0,04 persen. Sementara itu, kelompok Pendidikan cenderung tidak mengalami perubahan harga dibandingkan dengan kondisi bulan November 2021.

Kelompok pengeluaran yang mengalami kenaikan harga tertinggi pada Oktober 2021 adalah kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah sebesar 0,13 persen. Inflasi pada kelompok ini dipicu oleh kenaikan harga pada subkelompok barang dan layanan untuk pemeliharaan rumah tangga rutin sebesar 0,21 persen; subkelompok barang pecah belah dan peralatan makan minum sebesar 0,16 persen; subkelompok peralatan dan perlengkapan perumahan dan kebun sebesar 0,15 persen; subkelompok furniture, perlengkapan dan karpet sebesar 0,10 persen; dan subkelompok tekstil rumah tangga sebesar 0,01 persen. Namun, penurunan harga justru terjadi pada subkelompok peralatan rumah tangga sebesar 0,03 persen.

Kelompok pengeluaran yang mengalami kenaikan harga tertinggi pada November 2021 adalah kelompok transportasi sebesar 1,07 persen. Inflasi pada kelompok ini dipicu oleh kenaikan harga pada subkelompok jasa angkutan penumpang sebesar 8,48 persen. Sedangkan ketiga subkelompok lainnya relatif tidak mengalami perubahan harga.

Kelompok pengeluaran yang mengalami kenaikan harga tertinggi pada Desember 2021 adalah kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 2,36 persen. Inflasi pada kelompok ini dipicu oleh kenaikan harga pada subkelompok makanan sebesar 2,87 persen; subkelompok minuman yang tidak beralkohol sebesar 0,42 persen; dan subkelompok tembakau sebesar 0,12 persen.

1.2. Perkembangan Inflasi di Kota Makassar Periode Oktober s/d Desember 2021

Inflasi 0,07 persen yang terjadi di Kota Makassar pada Oktober 2021 disebabkan oleh kenaikan indeks harga pada kelompok pengeluaran yang ditunjukkan oleh meningkatnya indeks harga konsumen (IHK) pada beberapa kelompok pengeluaran. Kelompok tersebut yaitu, perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,14 persen; makanan, minuman, dan tembakau sebesar 0,13 persen; perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah

tangga sebesar 0,10 persen; perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,08 persen; kesehatan sebesar 0,04 persen; pakaian dan alas kaki sebesar 0,02 persen; penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,02 persen; dan transportasi sebesar 0,01 persen. Sementara itu, kelompok rekreasi, olahraga dan budaya; Informasi, komunikasi, dan jasa keuangan; serta pendidikan tidak mengalami perubahan harga dibandingkan dengan kondisi bulan September 2021.

Inflasi 0,38 persen yang terjadi di Kota Makassar pada November 2021 disebabkan oleh peningkatan indeks harga pada beberapa kelompok pengeluaran diantaranya, transportasi sebesar 2,08 persen; pengeluaran rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,47 persen; makanan, minuman, dan tembakau sebesar 0,36 persen; perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,33 persen; perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,10 persen; pengeluaran perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar lainnya sebesar 0,01. Sedangkan kelompok pengeluaran kesehatan mengalami deflasi sebesar 0,27 persen; dan pakaian dan alas kaki sebesar 0,01. Adapun beberapa kelompok lainnya yaitu penyediaan makanan dan minuman/restoran; informasi, komunikasi, dan jasa keuangan; dan pengeluaran Pendidikan tidak mengalami perubahan harga dibandingkan dengan kondisi bulan Oktober 2021.

Selama Desember 2021, Kota Makassar mengalami inflasi sebesar 0,92 persen. Kondisi ini disebabkan oleh meningkatnya indeks harga pada beberapa kelompok pengeluaran diantaranya, makanan, minuman, dan tembakau sebesar 2,39 persen; transportasi sebesar 1,88 persen; perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,21 persen; perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,17 persen; pakaian dan alas kaki sebesar 0,11 persen; dan perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,02 persen. 4 kelompok pengeluaran tidak mengalami perubahan harga terhadap bulan November

Tabel 1.2 IHK dan Tingkat Inflasi Kota Makassar Bulan Oktober, November, dan Desember 2021, menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

Kelompok Pengeluaran	Oktober 2021		November 2021		Desember 2021	
	IHK	Inflasi (%)	IHK	Inflasi (%)	IHK	Inflasi (%)
Umum	106,54	0,07	106,94	0,38	107,92	0,92
Makanan , Minuman dan Tembakau	109,83	0,13	110,22	0,36	112,85	2,39
Pakaian dan Alas Kaki	108,40	0,02	108,39	-0,01	108,51	0,11
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Lainnya	102,58	0,08	102,59	0,01	102,61	0,02
Perlengkapan , Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	105,23	0,10	105,33	0,10	105,51	0,17
Kesehatan	109,93	0,04	109,63	-0,27	109,63	0,00
Transportasi	103,71	0,01	105,87	2,08	107,86	1,88
Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	100,43	0,00	100,43	0,00	100,36	-0,07
Rekreasi Olahraga dan Budaya	103,30	0,00	103,79	0,47	103,79	0,00
Pendidikan	102,08	0,00	102,08	0,00	102,08	0,00
Penyediaan Makan dan Minum/Restoran	107,26	0,02	107,26	0,00	107,26	0,00
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	113,59	0,14	113,97	0,33	114,21	0,21

2021 yaitu, rekreasi, olahraga dan budaya; penyediaan makanan dan minuman/restoran; pendidikan; dan kesehatan. Adapun satu kelompok yang mengalami deflasi yaitu kelompok informasi, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 0,07.

1.3. Perkembangan Inflasi di Kota Parepare Periode Oktober s/d Desember 2021

Oktober 2021, Parepare mengalami deflasi sebesar 0,04 persen. Deflasi Kota Parepare pada bulan Juli 2021 dipengaruhi oleh penurunan indeks harga pada 3 kelompok pengeluaran diantaranya kelompok pengeluaran makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,60 persen; kesehatan sebesar 0,36 persen; dan perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,27 persen. Adapun 7 kelompok pengeluaran yang mengalami inflasi diantaranya rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,62 persen; penyediaan makanan dan minuman sebesar 0,57 persen; perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,56 persen; perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar -0,40 persen; pakaian dan alas kaki sebesar 0,18 persen; Informasi, Komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,16; transportasi sebesar 0,06 persen. Sedangkan kelompok pengeluaran pendidikan tidak mengalami perubahan harga.

Inflasi Kota Parepare pada bulan November 2021 sebesar 0,74 persen. Inflasi dipengaruhi oleh peningkatan indeks harga pada 8 kelompok pengeluaran diantaranya makanan, minuman dan tembakau sebesar 1,60 persen; perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,88 persen; transportasi sebesar 0,73 persen; perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,34 persen; penyediaan makanan dan minuman sebesar 0,30 persen; rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,19 persen; perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar lainnya sebesar 0,14 persen; Informasi; serta pakaian dan alas kaki sebesar 0,07 persen. Adapun kelompok pengeluaran yang mengalami deflasi adalah

Tabel 1.3 IHK dan Tingkat Inflasi Kota Parepare Bulan Oktober, November, dan Desember 2021, menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

Kelompok Pengeluaran	Oktober 2021		November 2021		Desember 2021	
	IHK	Inflasi (%)	IHK	Inflasi (%)	IHK	Inflasi (%)
Umum	106,72	-0,04	107,51	0,74	108,74	1,14
Makanan , Minuman dan Tembakau	106,81	-0,60	108,52	1,60	111,89	3,11
Pakaian dan Alas Kaki	101,63	0,18	101,70	0,07	101,70	0,00
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Lainnya	109,18	0,40	109,33	0,14	109,67	0,31
Perlengkapan , Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	107,44	0,56	107,80	0,34	107,92	0,11
Kesehatan	115,21	-0,36	115,21	0,00	114,15	-0,92
Transportasi	104,06	0,06	104,82	0,73	104,98	0,15
Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	99,29	0,16	99,26	-0,03	99,22	-0,04
Rekreasi Olahraga dan Budaya	105,29	0,62	105,49	0,19	105,64	0,14
Pendidikan	105,48	0,00	105,48	0,00	105,48	0,00
Penyediaan Makan dan Minum/Restoran	110,48	0,57	110,81	0,30	111,29	0,43
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	112,17	-0,27	113,16	0,88	113,80	0,57

komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,03 persen. Sedangkan kelompok pengeluaran Pendidikan dan kesehatan tidak mengalami perubahan harga.

Kota Pare-pare pada Desember 2021 mengalami inflasi sebesar 1,14 persen, kondisi ini dipengaruhi oleh peningkatan indeks harga pada 7 kelompok pengeluaran diantaranya makanan, minuman dan tembakau sebesar 3,11 persen; perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,57 persen; penyediaan makanan dan minuman sebesar 0,43 persen; perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar lainnya sebesar 0,31 persen; transportasi sebesar 0,15 persen; rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,14 persen; perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,11 persen. Adapun kelompok pengeluaran yang mengalami deflasi diantaranya kesehatan sebesar 0,92 persen; Informasi, Komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,04 persen. Sedangkan kelompok pengeluaran pakaian dan alas kaki serta pendidikan tidak mengalami perubahan harga.

1.4. Perkembangan Inflasi di Kota Palopo Periode Oktober s/d Desember 2021

Deflasi 0,06 persen Kota Palopo pada bulan Oktober 2021 disebabkan oleh turunnya indeks harga pada dua kelompok pengeluaran yaitu: makanan, minuman, dan tembakau sebesar 0,23 persen; perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,09 persen. Adapun kelompok pengeluaran yang mengalami inflasi adalah transportasi sebesar 0,17 persen; perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,16 persen; dan perumahan air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,06 persen. Sedangkan pakaian dan alas kaki; informasi, komunikasi, dan jasa keuangan; rekreasi, olahraga, dan budaya; pendidikan; kesehatan; serta penyediaan makanan dan minuman/restoran tidak mengalami perubahan harga.

Tabel 1.4 IHK dan Tingkat Inflasi Kota Palopo Bulan Oktober, November, Desember 2021, menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

Kelompok Pengeluaran	Oktober 2021		November 2021		Desember 2021	
	IHK	Inflasi (%)	IHK	Inflasi (%)	IHK	Inflasi (%)
Umum	106,66	-0,06	106,89	0,22	107,58	0,65
Makanan , Minuman dan Tembakau	111,55	-0,23	111,79	0,22	113,39	1,43
Pakaian dan Alas Kaki	109,36	0,00	109,36	0,00	109,40	0,04
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Lainnya	102,78	0,06	102,85	0,07	102,93	0,08
Perlengkapan , Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	107,28	0,16	107,44	0,15	107,44	0,00
Kesehatan	103,26	0,00	103,26	0,00	103,26	0,00
Transportasi	104,25	0,17	105,35	1,06	106,41	1,01
Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	98,82	0,00	98,82	0,00	98,78	-0,04
Rekreasi Olahraga dan Budaya	103,00	0,00	103,00	0,00	103,00	0,00
Pendidikan	101,53	0,00	101,53	0,00	101,53	0,00
Penyediaan Makan dan Minum/Restoran	102,93	0,00	102,93	0,00	102,93	0,00
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	107,40	-0,09	107,47	0,07	107,54	0,07

Pada November 2021, Kota Palopo mengalami inflasi sebesar 0,22 persen. Kondisi ini disebabkan oleh naiknya indeks harga pada 5 kelompok pengeluaran yaitu: transportasi sebesar 1,06; makanan, minuman, dan tembakau sebesar 0,22 persen; perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,15 persen; perumahan air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,07 persen; dan perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,07 persen. Tidak ada kelompok pengeluaran yang mengalami deflasi. Sedangkan 6 kelompok pengeluaran lainnya seperti; pakaian dan alas kaki; kesehatan; rekreasi, olahraga, dan budaya; pendidikan; informasi, komunikasi, dan jasa keuangan; serta penyediaan makanan dan minuman/restoran tidak mengalami perubahan harga.

Inflasi 0,65 persen Kota Palopo pada bulan Desember 2021 disebabkan oleh naiknya indeks harga pada lima kelompok pengeluaran. Kelompok tersebut yaitu kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 1,43 persen; transportasi sebesar 1,01 persen; perumahan air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,08; perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,07 persen; pakaian dan alas kaki sebesar 0,04 persen. Adapun kelompok pengeluaran yang mengalami deflasi adalah informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,04 persen. Sedangkan 5 kelompok pengeluaran lainnya seperti rekreasi, olahraga, dan budaya; pendidikan; kesehatan; perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga serta penyediaan makanan dan minuman/restoran tidak mengalami perubahan harga.

1.5. Perkembangan Inflasi di Kota Watampone Periode Oktober s/d Desember 2021

Terjadinya deflasi 0,20 persen di Kota Watampone pada bulan Oktober 2021 ini utamanya terjadi karena penurunan harga pada hanya satu kelompok pengeluaran yaitu kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,94 persen. Namun demikian beberapa kelompok pengeluaran lainnya justru mengalami kenaikan harga yaitu kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 1,14 persen; penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,48 persen; perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,29 persen; perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,29 persen; transportasi sebesar 0,25 persen; perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,14 persen; dan kesehatan sebesar 0,04 persen. Sementara itu, kelompok pakaian dan alas kaki; pendidikan; dan informasi, komunikasi dan jasa keuangan cenderung tidak mengalami perubahan harga dibanding kondisi September 2021.

Inflasi 0,09 persen terjadi di Kota Watampone pada bulan November 2021. Pemicunya adalah kenaikan harga pada beberapa kelompok pengeluaran yaitu kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,17 persen; perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,09 persen; perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,08 persen; perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,06 persen; dan pakaian dan alas kaki sebesar 0,03 persen. Sementara itu, tidak ada kelompok pengeluaran yang mengalami deflasi pada bulan ini. Sedangkan kelompok kesehatan; transportasi; informasi, komunikasi, dan jasa keuangan; rekreasi, olahraga, dan budaya; Pendidikan; dan penyediaan makanan dan minuman/restoran cenderung tidak mengalami perubahan harga

Tabel 1.5 IHK dan Tingkat Inflasi Kota Watampone Oktober, November, Desember 2021, menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

Kelompok Pengeluaran	Oktober 2021		November 2021		Desember 2021	
	IHK	Inflasi (%)	IHK	Inflasi (%)	IHK	Inflasi (%)
Umum	105,45	-0,20	105,54	0,09	106,68	1,08
Makanan , Minuman dan Tembakau	104,68	-0,94	104,86	0,17	107,61	2,62
Pakaian dan Alas Kaki	104,79	0,00	104,82	0,03	104,84	0,02
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Lainnya	105,46	0,29	105,55	0,09	105,78	0,22
Perlengkapan , Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	108,77	0,14	108,84	0,06	109,05	0,19
Kesehatan	102,76	0,04	102,76	0,00	102,90	0,14
Transportasi	105,38	0,25	105,38	0,00	105,38	0,00
Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	97,16	0,00	97,16	0,00	96,81	-0,36
Rekreasi Olahraga dan Budaya	115,02	1,14	115,02	0,00	115,02	0,00
Pendidikan	115,45	0,00	115,45	0,00	115,45	0,00
Penyediaan Makan dan Minum/Restoran	103,80	0,48	103,80	0,00	105,87	1,99
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	112,04	0,29	112,13	0,08	112,12	-0,01

dibanding kondisi Oktober 2021.

Di bulan Desember, kota Watampone kembali mengalami inflasi sebesar 1,08 persen. Pemicunya adalah kenaikan harga pada beberapa kelompok pengeluaran yaitu kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 2,62 persen; penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 1,99 persen; perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,22 persen; perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,19 persen; kesehatan sebesar 0,14 persen; dan pakaian dan alas kaki sebesar 0,02 persen. Namun demikian beberapa kelompok pengeluaran lainnya justru mengalami penurunan harga yaitu pada kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar -0,36 persen; dan perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar -0,01 persen. Sementara itu kelompok transportasi; rekreasi, olahraga, dan budaya; dan pendidikan cenderung tidak mengalami perubahan harga dibanding kondisi November 2021.

1.6. Perkembangan Inflasi di Kota Bulukumba Periode Oktober s/d Desember 2021

Inflasi sebesar 0,04 persen yang terjadi di Kota Bulukumba pada bulan Oktober 2021 terjadi karena adanya kenaikan harga pada beberapa kelompok pengeluaran, antara lain, kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,22 persen; pakaian dan alas kaki sebesar 0,21 persen; perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,15 persen; rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,09 persen; transportasi sebesar 0,08 persen; penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,02 persen; dan informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,01 persen. Namun demikian kelompok pengeluaran makanan, minuman dan tembakau; dan kelompok kesehatan justru mengalami penurunan

Tabel 1.6 IHK dan Tingkat Inflasi Kota Bulukumba Bulan Oktober, November, dan Desember 2021, menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

Kelompok Pengeluaran	Oktober 2021		November 2021		Desember 2021	
	IHK	Inflasi (%)	IHK	Inflasi (%)	IHK	Inflasi (%)
Umum	107,77	0,04	108,26	0,45	109,02	0,70
Makanan , Minuman dan Tembakau	103,79	-0,05	104,73	0,91	106,45	1,64
Pakaian dan Alas Kaki	109,69	0,21	109,67	-0,02	109,81	0,13
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Lainnya	106,58	0,00	106,63	0,05	107,16	0,50
Perlengkapan , Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	112,45	0,15	112,72	0,24	112,93	0,19
Kesehatan	115,07	-0,02	115,11	0,03	115,18	0,06
Transportasi	105,93	0,08	106,54	0,58	106,81	0,25
Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	104,00	0,01	104,02	0,02	103,96	-0,06
Rekreasi Olahraga dan Budaya	125,27	0,09	125,66	0,31	125,80	0,11
Pendidikan	105,85	0,00	106,02	0,16	106,02	0,00
Penyediaan Makan dan Minum/Restoran	109,18	0,02	109,42	0,22	109,53	0,10
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	125,94	0,22	126,31	0,29	126,34	0,02

harga masing-masing sebesar 0,05 persen dan 0,02 persen. Sementara beberapa kelompok pengeluaran relatif tidak mengalami perubahan harga dibandingkan dengan kondisi September 2021 yaitu kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya dan kelompok pendidikan.

Inflasi 0,45 persen kembali terjadi di Kota Bulukumba pada bulan November 2021 karena adanya kenaikan harga yang pada 11 dari 12 kelompok pengeluaran, kelompok tersebut antara lain, kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,91 persen; transportasi sebesar 0,58 persen; rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,31 persen; perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,29 persen; perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,24 persen; penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,22 persen; pendidikan sebesar 0,16 persen; perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,05 persen; kesehatan sebesar 0,03 persen; informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,02 persen. Sementara itu, satu kelompok pengeluaran justru mengalami penurunan harga yaitu kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,02 persen.

Pada Desember 2021, Bulukumba kembali mengalami inflasi, sebesar 0,70 persen. Deflasi terjadi karena adanya kenaikan harga pada 10 dari 12 kelompok pengeluaran, antara lain kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 1,64 persen; perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,5 persen; transportasi sebesar 0,25 persen; perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,19 persen; pakaian dan alas kaki sebesar 0,13 persen; rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,11 persen; penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,1 persen; kesehatan sebesar 0,06 persen; perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,02 persen. Namun demikian, ada satu kelompok pengeluaran justru mengalami penurunan harga yaitu kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,06 persen. Sementara kelompok pendidikan relatif

tidak mengalami perubahan harga dibandingkan dengan kondisi November 2021.

<https://sulsesel.bps.go.id>



BAB 2

PERTUMBUHAN EKONOMI

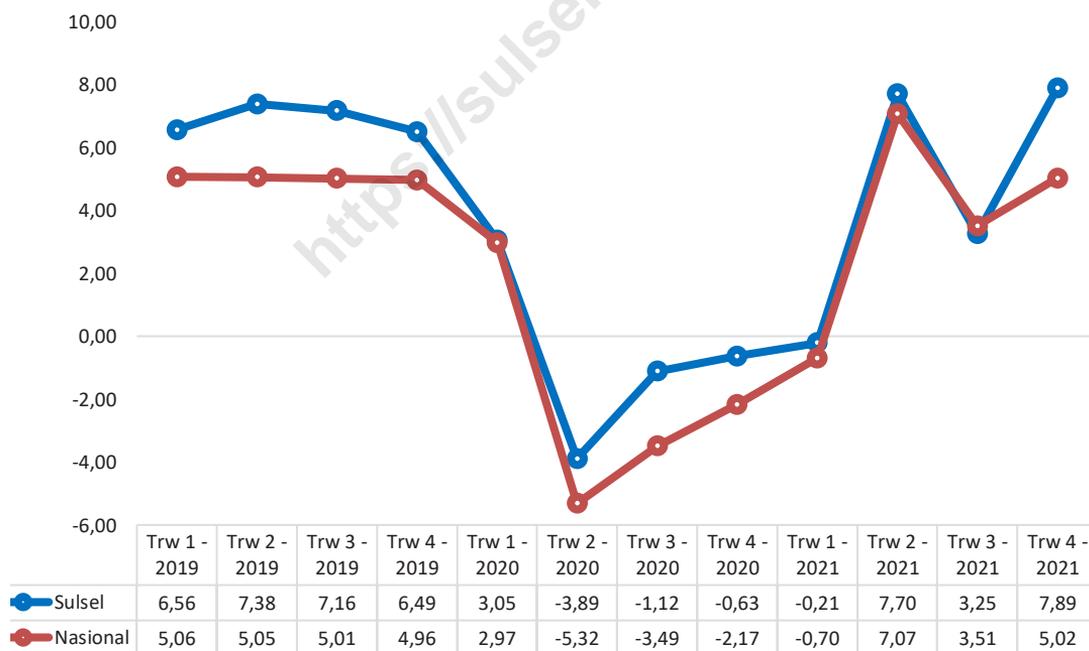
<https://sulsel.borngint.com>

Pertumbuhan Ekonomi

2.1. Gambaran Ekonomi Sulawesi Selatan dan Nasional

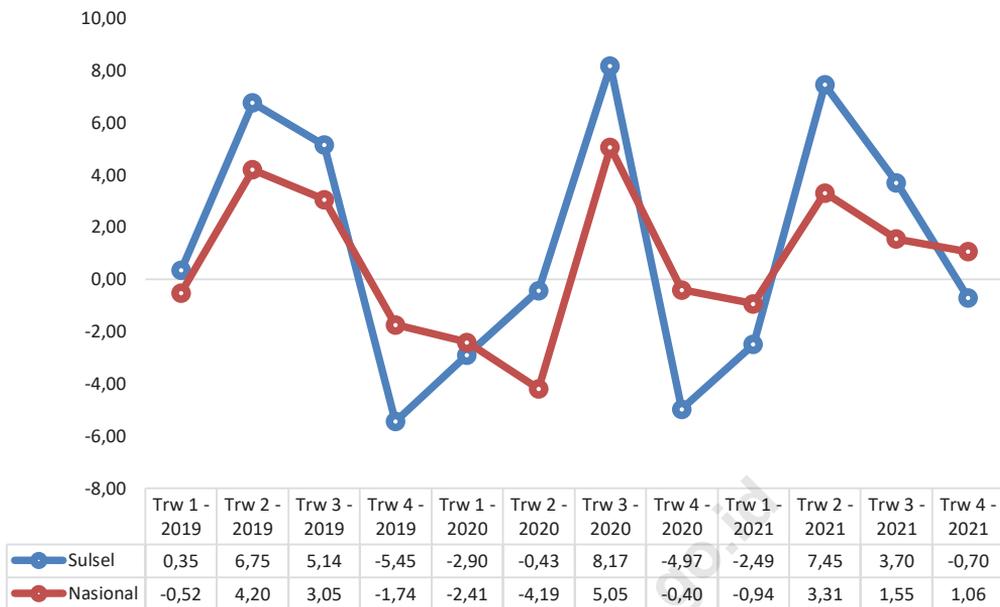
Berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku (ADHB), total perekonomian Sulawesi Selatan pada triwulanan IV-2021 mencapai Rp142,06 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp88,46 triliun. Walaupun pandemi Covid-19 belum selesai, perekonomian Sulawesi Selatan mengalami percepatan jika dibandingkan secara year on year (Triwulan IV-2021 terhadap Triwulan IV-2020), setelah terjadi perlambatan pada triwulan III-2021. Pada triwulan IV-2021, tercatat pertumbuhan ekonomi secara year on year tumbuh optimis sebesar 7,89 persen. Sementara itu, capaian PDB nasional ADHB triwulan ini tercatat Rp 4.498,05 triliun, sedangkan menurut ADHK tercatat mencapai Rp 2.845,86 triliun. Pertumbuhan ekonomi Indonesia secara tahunan (y on y) pada triwulan ini juga tumbuh hingga 5,02 persen, di bawah pertumbuhan Sulsel.

Gambar 2.1 Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan dan Nasional (y-on-y), 2019-2021 (persen)



Sementara itu, jika melihat keterbandingan antar-triwulan (q-to-q), pertumbuhan ekonomi Sulsel triwulan IV-2021 justru turun sebesar 0,70 persen, dimana laju pertumbuhan triwulan III-2021 tumbuh hingga 3,70 persen. Secara nasional, laju pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan IV-2021 juga tumbuh positif sebesar 1,06 persen. Pertumbuhan ini melambat dibandingkan pertumbuhan triwulan III-2021 yang mengalami pertumbuhan sebesar 1,55 persen.

Gambar 2.2 Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan dan Nasional (*q-to-q*), 2019-2021 (persen)



2.2. Ekonomi Sulawesi Selatan Triwulan IV-2021 Menurut Lapangan Usaha

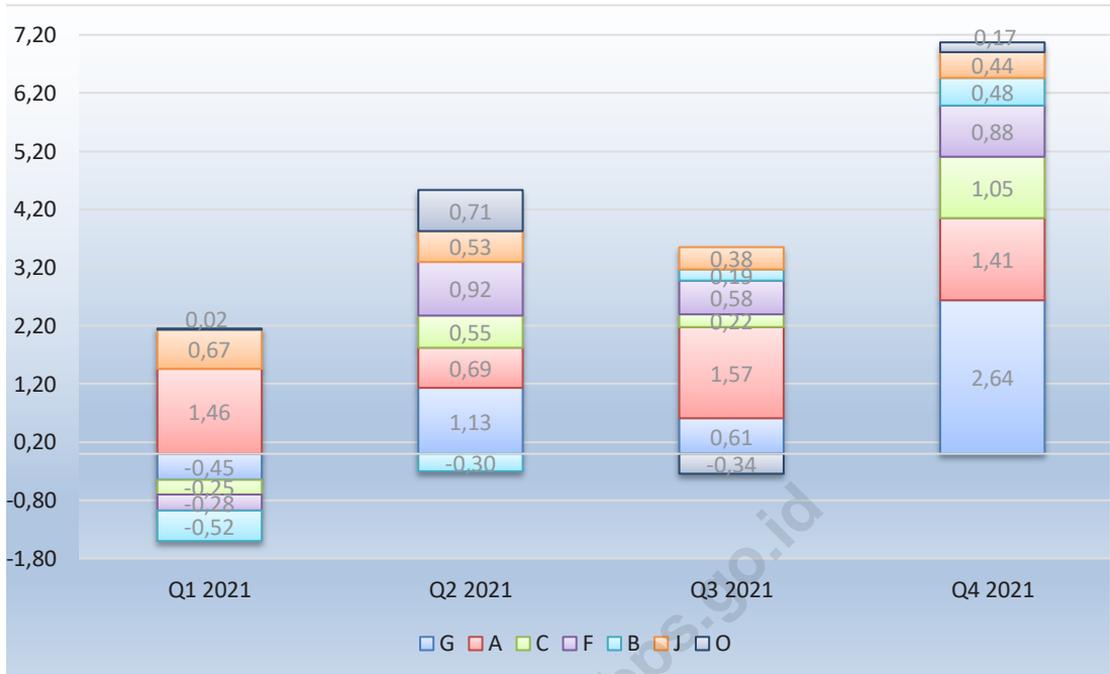
Ekonomi Sulawesi Selatan triwulan IV tahun 2021 terhadap triwulan IV tahun 2020 tumbuh optimis sebesar 7,89 persen. Hampir semua sektor Lapangan Usaha mengalami pertumbuhan positif, hanya 1 sektor yang tumbuh negatif yaitu lapangan usaha jasa keuangan dan asuransi sebesar -2,08. Pertumbuhan tertinggi dialami oleh lapangan usaha Pengadaan Listrik dan Gas sebesar 26,48 persen, diikuti Perdagangan Besar dan Eceran-Reparasi mobil dan sepeda motor; serta sektor Jasa lainnya, dengan masing – masing pertumbuhan sebesar 17,53 persen dan 11,56 persen.

Gambar 2.3 Pertumbuhan PDRB Tiga Lapangan Usaha Tertinggi pada Triwulan IV-2021 (*y-on-y*) (persen)



Berdasarkan sumber pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan triwulan IV-2021, sumber pertumbuhan tertinggi berasal dari Lapangan Usaha Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 2,64 persen; Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 1,41 persen; Industri Pengolahan sebesar 1,05 persen; Konstruksi 0,88 persen; Pertambangan dan Penggalian sebesar 0,48 persen; dan Informasi dan Komunikasi sebesar 0,44 persen.

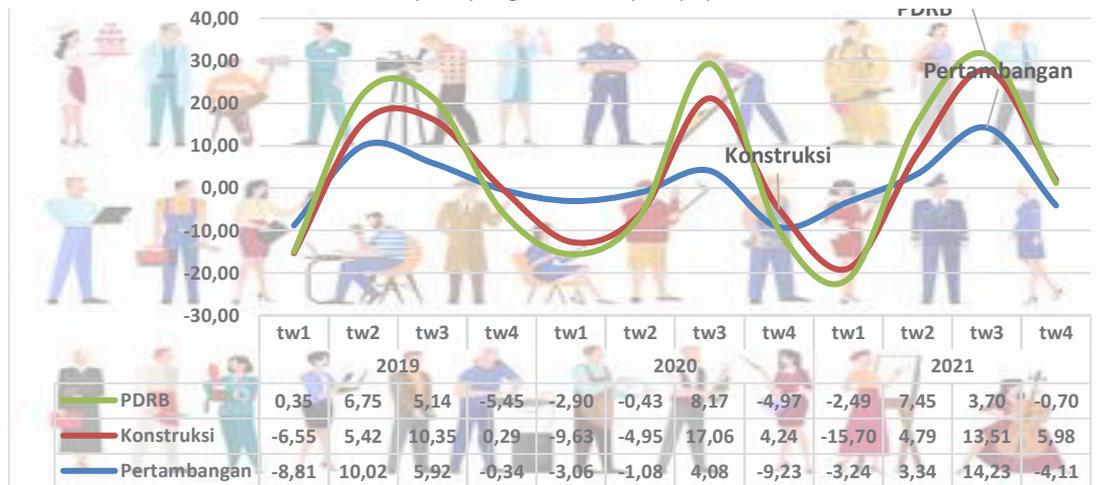
Gambar 2.4 Sumber Pertumbuhan Menurut Lapangan Usaha (y on y) Triwulan I-IV Tahun 2021 (persen)



Struktur PDRB Sulawesi Selatan menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku pada triwulan IV-2021 tidak menunjukkan perubahan berarti. Perekonomian Sulawesi Selatan masih didominasi oleh lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 18,77 persen; diikuti Konstruksi sebesar 15,76 persen; Perdagangan Besar dan Eceran- Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 15,44 persen; dan Industri Pengolahan sebesar 13,25 persen. Peranan keempat lapangan usaha tersebut dalam perekonomian Sulawesi Selatan mencapai 63,22 persen.

Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan triwulan IV-2021 terhadap triwulan III-2021 (q-to-q) diwarnai oleh tumbuhnya 14 kategori usaha. Pada kategori Pertanian, Kehutanan dan Perikanan yang terjadi penurunan sebesar 23,88 persen. Secara umum

Gambar 2.5 Pertumbuhan PDRB Beberapa Lapangan Usaha (q-to-q) (persen)



kategori ini mengalami penurunan akibat panen raya yang sudah berakhir dan sedang memasuki periode tanam utama. Oleh karena itu, Produksi unggulan Sulawesi Selatan seperti padi, jagung, dan ubi jalar menurun. Komoditi pertanian lainnya juga turun signifikan akibat cuaca yang kurang baik kuartal 4. Walaupun kategori pertanian menurun, tetapi kategori Perdagangan Besar dan Eceran; serta Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, tetap tumbuh sebesar 3,14 persen. Hal ini disebabkan adanya pertumbuhan pada subkategori perdagangan mobil, diperkirakan jumlah kendaraan baru pada Q4-2021 meningkat hingga 201,5 persen dibanding Q3-2021.

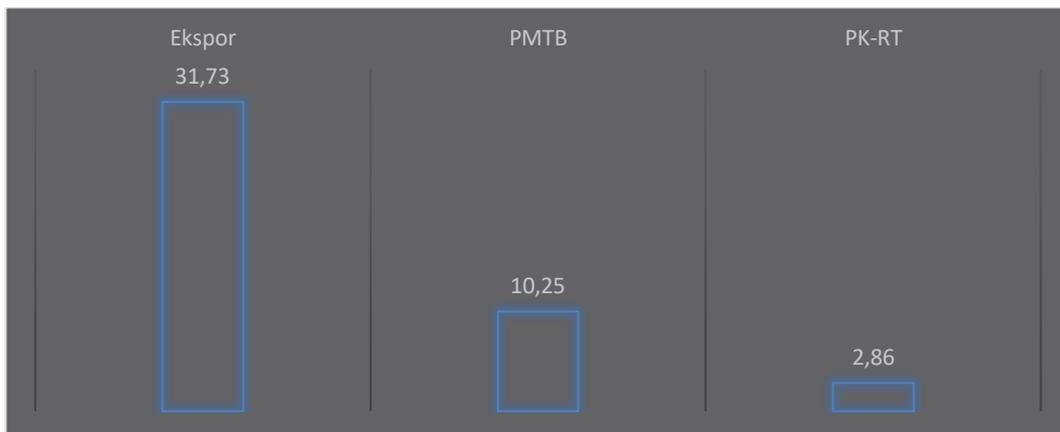
Setelah mencapai pertumbuhan kategori tertinggi pada Q3-2021, kategori Pertambangan dan Penggalian, justru menurun pada kuartal 4 sebesar 4,11 persen. Hal ini disebabkan adanya penurunan produksi nikel matte dibandingkan dengan kuartal 3. Walaupun begitu, sektor konstruksi tetap mengalami pertumbuhan sebesar 5,98 persen.

2.3. Ekonomi Sulawesi Selatan Triwulan IV-2021 Menurut Pengeluaran

Pada sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi triwulan IV tahun 2021 terhadap triwulan IV tahun 2020 tercatat 7,89 persen disebabkan oleh tumbuhnya hampir semua kategori pada sisi pengeluaran, kecuali komponen Pengeluaran LNPRT. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh komponen Ekspor Barang dan Jasa sebesar 31,73 persen. Selanjutnya, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) mengalami pertumbuhan sebesar 10,25 persen; diikuti oleh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) sebesar 4,04 persen; dan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) sebesar 0,05 persen. Sedangkan komponen Impor Barang dan Jasa yang menjadi pengurang dalam perekonomian Sulawesi Selatan mengalami pertumbuhan sebesar 11,21 persen.

Struktur PDRB Sulawesi Selatan menurut pengeluaran atas dasar harga berlaku triwulan 4 tahun 2021 tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Aktivitas permintaan akhir masih didominasi oleh komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) yang mencakup lebih dari separuh PDRB Sulawesi Selatan yaitu sebesar 52,03 persen. Komponen lain yang memiliki peranan besar terhadap PDRB adalah Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 41,96 persen; diikuti Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) sebesar 2,86 persen.

Gambar 2.6 Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran Triwulan IV-2021 (*y-on-y*) (persen)



Gambar 2.7 Sumber Pertumbuhan Menurut Pengeluaran Triwulan I-2021, Triwulan II-2021, Triwulan III-2021, dan Triwulan IV-2021 (y on y)

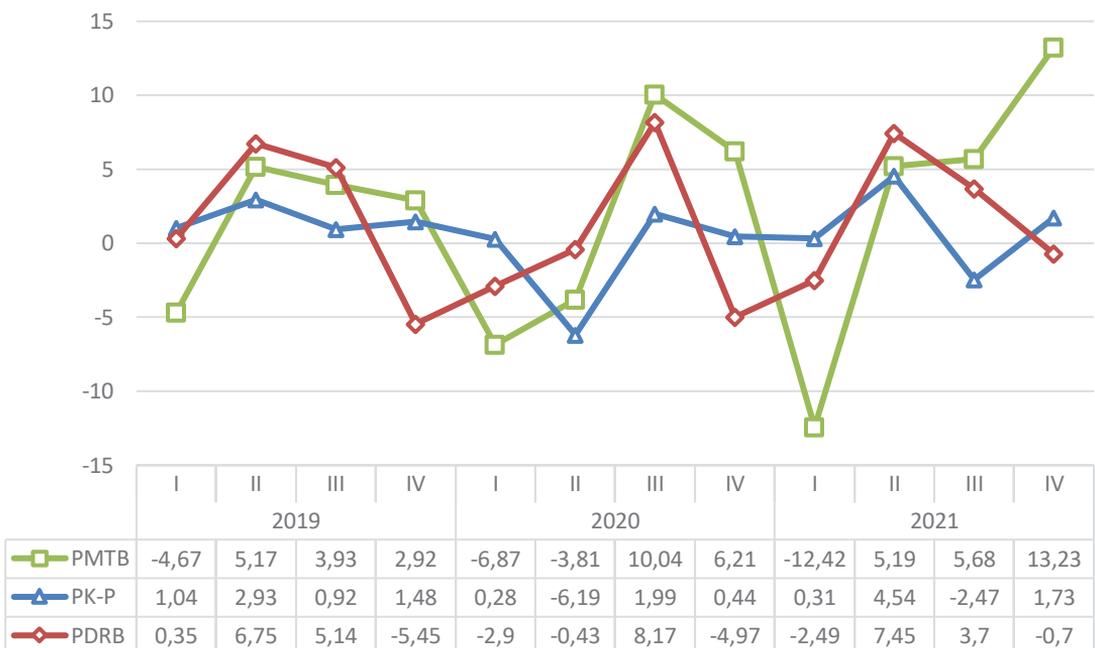


11,59 persen, kemudian Ekspor barang dan jasa sebesar 8,43 persen; sedangkan Pengeluaran Konsumsi LNPRT relatif sangat kecil yaitu sebesar 1,42 persen.

Dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan triwulan IV-2021 (y-on-y), sumber pertumbuhan tertinggi berasal dari komponen PMTB sebesar 4,33 persen. Selanjutnya diikuti oleh komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) sebesar 2,09 persen.

Jika melihat keterbandingan antar triwulan (q to q), kondisi ekonomi Sulawesi Selatan triwulan IV-2021 dibandingkan triwulan III-2021 mengalami pertumbuhan sebesar -0,70 persen. Namun, hampir semua komponen pengeluaran mengalami pertumbuhan.

Gambar 2.8 Pertumbuhan Beberapa Komponen PDRB Menurut Pengeluaran (q-to-q) (persen)



Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) sebesar 34,25 persen, diikuti oleh komponen Ekspor Barang dan Jasa sebesar 14,47 persen; kemudian komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 13,23 persen; komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (PKLNPR) sebesar 1,99 persen; lalu komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) sebesar 1,73 persen.

<https://sulsel.bps.go.id>



BAB 3

EKSPOR IMPOR

<https://sulsel.bps.go.id>

Ekspor Impor

3.1. Perkembangan Ekspor Impor Sulawesi Selatan

Ekspor dan impor Sulawesi Selatan dalam periode 2020 hingga 2021 cukup fluktuatif. Ekspor Sulsel selama tahun 2020 cenderung meningkat antar triwulan namun mengalami penurunan saat memasuki triwulan IV 2020. Ekspor kembali meningkat sejak memasuki triwulan II-2021, hingga triwulan IV-2021. Sementara impor Sulawesi Selatan selama tahun 2020 sempat menurun di triwulan II, namun meningkat kembali hingga triwulan IV-2020. Memasuki tahun 2021, impor Sulsel menurun pada triwulan I, dan kembali meningkat di triwulan II. Pada triwulan III-2021, impor kembali turun, kemudian meningkat kembali pada triwulan IV-2021. Selama periode 2020 hingga 2021, nilai ekspor Sulsel cenderung diatas impor, kecuali pada triwulan I 2020 seperti tampak pada Gambar 3.1. Sejak triwulan II-2020, nilai ekspor dan impor Sulsel menjadi cukup berjarak, dimana ekspor Sulsel berada jauh diatas impor.

Gambar 3.1 Perkembangan Ekspor dan Impor per Triwulan Tahun 2019-2021 (Juta US\$)

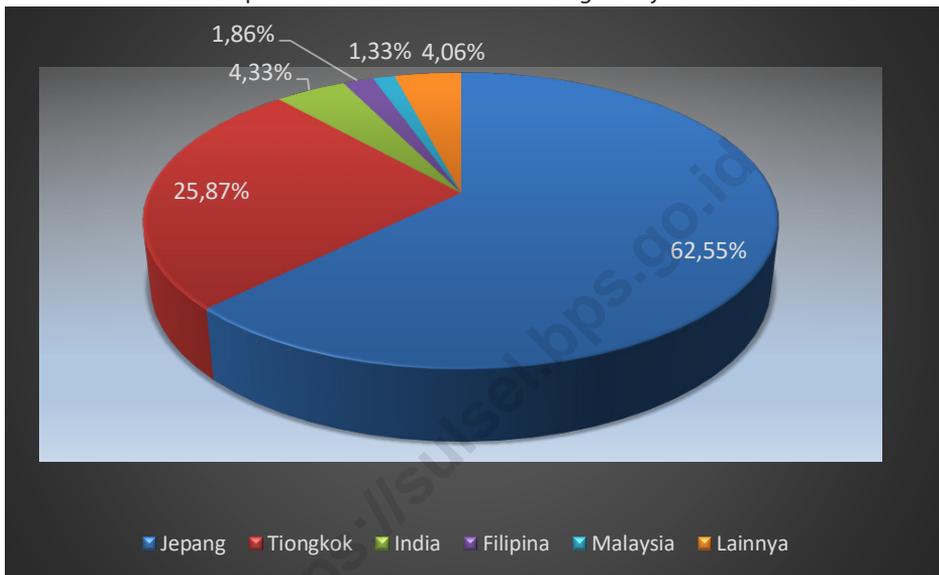


Secara q-to-q (antar triwulan), nilai ekspor Sulsel pada triwulan IV-2021 tumbuh hingga 18,75 persen dibanding triwulan sebelumnya. Sedangkan jika dibanding triwulan IV-2020 (y-on-y), ekspor pada triwulan ini meningkat sebesar 38,98 persen. Sementara untuk nilai impor triwulan IV-2021 secara q-to-q naik hingga 79,10 persen dibanding triwulan sebelumnya. Fenomena serupa juga terjadi jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (y-on-y), impor triwulan IV-2020 naik hingga 22,51 persen.

3.2. Ekspor Impor berdasarkan Negara Tujuan dan Negara Asal

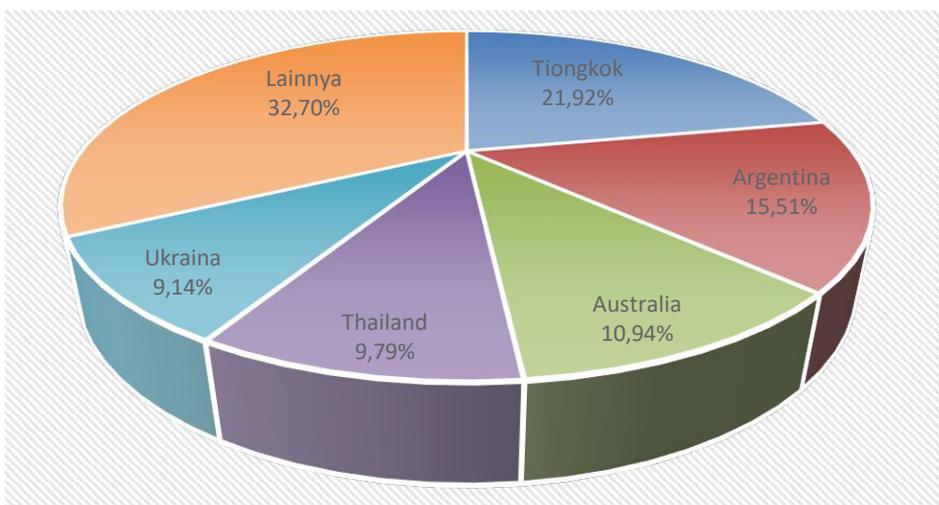
Berdasarkan negara tujuan, dari 5 negara tujuan ekspor Sulsel, Jepang masih merupakan negara tujuan ekspor terbesar Sulsel dengan pangsa ekspor mencapai 62,55 persen dari total ekspor Sulsel, dengan nilai ekspor Sulawesi Selatan pada triwulan IV-2021 mencapai 279,99 juta US\$. Di posisi kedua, ekspor ke Tiongkok dengan share sebesar 25,87 persen dengan nilai ekspor 115,80 juta US\$. Ekspor ke Negara India menempati posisi ketiga dengan dengan nilai ekspor sebesar 19,36 juta US\$, kemudian Filipina dengan nilai 8,31 juta US\$, dan Malaysia dengan nilai 5,97 juta US\$.

Gambar 3.2 Persentase Nilai Ekspor Sulawesi Selatan Menurut Negara Tujuan Triwulan IV-2021



Sementara jika dilihat berdasarkan nilai impor, pada triwulan IV-2021, dari 5 negara importir besar terhadap Sulsel, Tiongkok menjadi negara asal impor tertinggi dengan pangsa mencapai 21,92 persen atau setara dengan 55,63 juta US\$. Diikuti impor dari Argentina yang berada di posisi kedua dengan nilai impor sebesar 39,37 juta US\$.

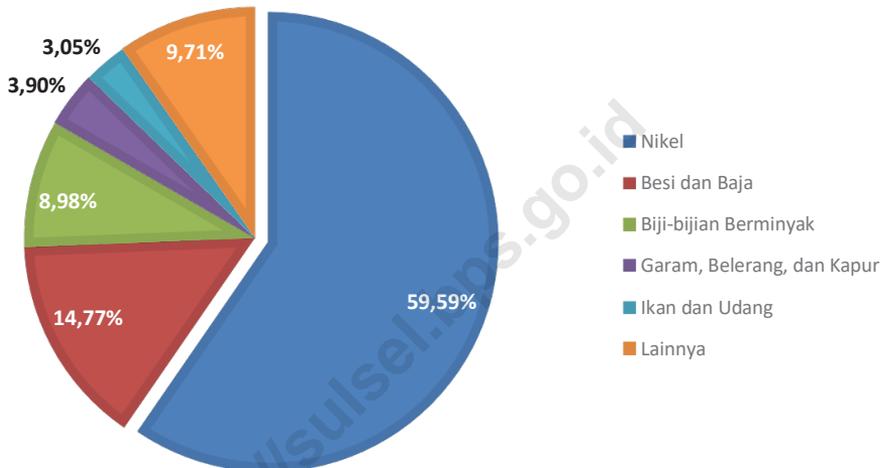
Gambar 3.3 Persentase Nilai Impor Sulawesi Selatan Menurut Negara Asal Triwulan IV-2021



3.3. Ekspor Impor berdasarkan Komoditas

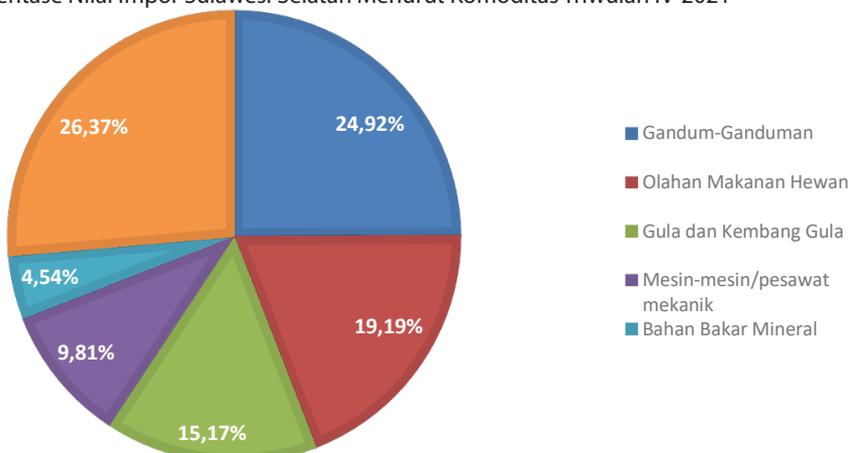
Komoditas ekspor Sulawesi Selatan pada triwulan IV-2021 masih didominasi oleh komoditas nikel yang persentasenya mencapai 59,59 persen atau senilai 266,74 juta US\$. Selanjutnya, komoditas ekspor Sulawesi Selatan dengan nilai tertinggi kedua adalah besi dan baja dengan persentase sebesar 14,77 persen atau senilai 66,11 juta US\$. Urutan ketiga adalah biji-bijian berminyak dengan persentase sebesar 8,98 persen atau senilai 40,22 juta US\$. Komoditas terbesar keempat adalah garam, belerang, dan kapur yang mencapai nilai 17,44 juta. Komoditas ikan dan udang menjadi komoditas ekspor terbesar kelima dengan capaian nilai sebesar 13,66 juta US\$.

Gambar 3.4 Persentase Nilai Ekspor Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Triwulan IV-2021



Sementara dari sisi impor, pada triwulan IV-2021, komoditas gandum-gandum dan olahan makanan hewan mendominasi dengan persentase masing-masing mencapai 24,92 persen dan 19,19 persen dari total komoditi impor Sulsel, atau setara masing-masing sebesar 63,26 juta US\$ dan 48,71 juta US\$. Komoditas impor Sulawesi Selatan terbesar berikutnya adalah komoditas gula dan kembang gula dengan nilai mencapai 38,50 juta US\$. Komoditas impor tertinggi keempat adalah mesin-mesin/pesawat mekanik dengan nilai mencapai 24,90 juta US\$. Sementara produk bahan bakar mineral berada di urutan kelima terbesar komoditi impor Sulsel pada triwulan IV-2021, dengan nilai 11,52 juta US\$.

Gambar 3.5 Persentase Nilai Impor Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Triwulan IV-2021



BAB 4

PARIWISATA

<https://sulsel.bps.go.id>

Pariwisata

4.1. Kunjungan Wisatawan Mancanegara

Pada triwulan IV tahun 2021 jumlah kedatangan wisatawan mancanegara (wisman) yang masuk ke Makassar melalui pintu pelabuhan udara Bandar Udara Sultan Hasanuddin masih tercatat nol kunjungan. Kebijakan pembatasan perjalanan ke berbagai negara dan daerah di Indonesia untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 masih menjadi penyebabnya. Sama seperti triwulan sebelumnya jumlah wisman pada triwulan IV tahun 2021 tidak mengalami perubahan. Begitu pula jika dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya.

Gambar 4.1 Perkembangan Kedatangan Wisman ke Sulawesi Selatan Triwulan I-2019 hingga Triwulan IV-2021



4.2. Tingkat Penghunian Kamar

Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel adalah perbandingan antara banyaknya malam kamar yang terpakai dengan banyaknya malam kamar yang tersedia (dalam persen). Pada triwulan III 2021 rata-rata Tingkat Penghunian Kamar (TPK/Occupancy rate) Hotel Bintang mengalami penurunan dari triwulan sebelumnya sebesar 2,89 poin, dari 35,94 persen menjadi 33,05 persen. Terjadinya peningkatan kasus Covid-19 di bulan Juli 2021 yang berimbas pada peningkatan level Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), menyebabkan turunnya tingkat hunian hotel di triwulan III-2021.

Gambar 4.2 Perkembangan Rata-Rata Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel Bintang Triwulan I-2019 s/d Triwulan IV-2021 (persen)



Tabel 4.1 Perkembangan Rata-Rata TPK Hotel Berbintang Menurut Klasifikasi Bintang di Sulawesi Selatan, Triwulan I-2021, Triwulan II-2021, Triwulan III-2021, dan Triwulan IV-2021.

Klasifikasi Bintang	Triwulan IV 2020 (%)	Triwulan III 2021 (%)	Triwulan IV 2021 (%)	Perubahan TW IV 2021 Terhadap TW III 2021 (q to q) (poin)	Perubahan TW IV 2021 Terhadap TW IV 2021 (y to y) (poin)
Bintang 1	39,45	22,86	33,98	11,12	-5,47
Bintang 2	25,15	31,40	35,61	4,21	10,46
Bintang 3	44,12	37,99	53,02	15,03	8,9
Bintang 4	51,37	30,12	56,35	26,23	4,98
Bintang 5	42,56	31,52	41,79	10,27	-0,77
Seluruh Bintang	43,88	33,05	49,69	16,64	5,81

Pada triwulan IV-2021 rata-rata TPK hotel bintang menunjukkan perubahan yang cukup signifikan daripada triwulan sebelumnya. Capaian TPK Hotel Bintang 4 menjadi yang tertinggi dengan 56,35 persen, disusul oleh TPK hotel bintang 3 sebesar 53,02 persen, dan TPK hotel bintang 5 sebesar 41,79 persen. Adapun hotel bintang 1 dan bintang 2 menunjukkan capaian TPK masing-masing sebesar 33,98 persen dan 35,61 persen.

Jika melihat keterbandingan antar triwulan, secara umum perubahan rata-rata TPK pada triwulan IV-2021 dibandingkan dengan triwulan sebelumnya menunjukkan tren positif. Dampak pandemi masih mempengaruhi tingkat hunian kamar hotel berbintang. Namun dengan adanya kebijakan tatanan normal baru, sudah boleh bepergian selama natal dan tahun baru asal mengikuti protokol kesehatan, minat masyarakat dalam penggunaan akomodasi juga terlihat mulai meningkat. Meskipun demikian, bila dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya, hotel bintang 1 dan bintang 5 mengalami penurunan.

BAB 5

TRANSPORTASI

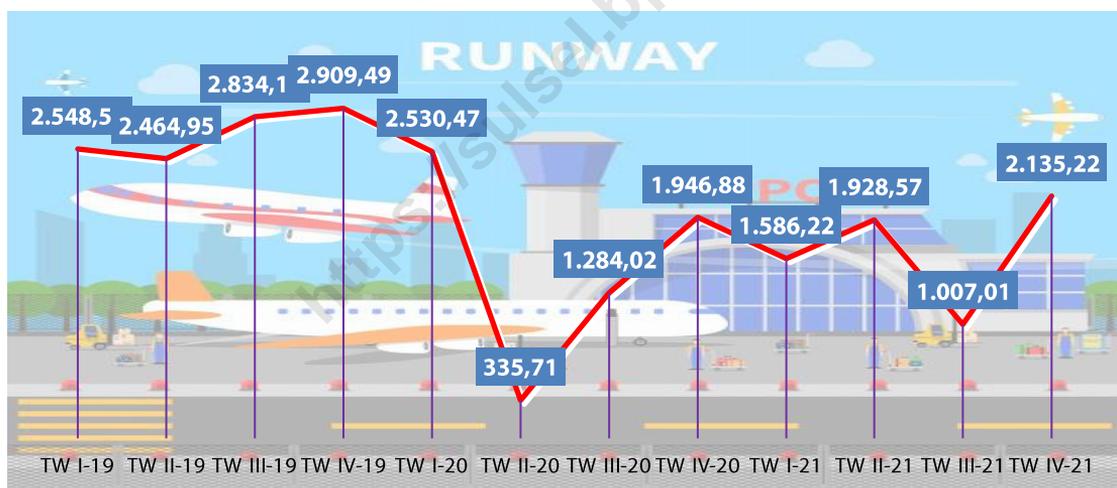
<https://sulsel.bps.go.id/>

Transportasi

5.1. Perkembangan Penumpang Angkutan Udara

Adanya kelonggaran status PPKM yang terjadi di triwulan IV-2021 dan turunnya tarif rapid tes antigen atau tes PCR, mempengaruhi perkembangan jasa angkutan udara. Pertumbuhan penumpang angkutan udara pada Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin pada triwulan IV-2021 tumbuh pesat hingga 112,04 persen dibanding triwulan sebelumnya. Begitu pula jika dibandingkan dengan triwulan IV-2020, pertumbuhan penumpang angkutan udara pada Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin meningkat hingga 9,67 persen. Pada triwulan IV-2021, Jumlah penumpang tertinggi terjadi di bulan November 2021, dimana level PPKM kembali turun, dalam mengatasi Covid-19.

Gambar 5.1 Jumlah Penumpang Angkutan Udara pada Bandara Internasional Hasanuddin Triwulanan 2019-2021 (ribu penumpang)



Jika melihat karakteristik penumpang, jumlah penumpang domestik pada triwulan IV-2021 naik pesat sekitar 112,04 persen yaitu dari 1.007.012 orang di triwulan III menjadi 2.135.224 orang di triwulan IV. Sedangkan untuk penumpang internasional, pada triwulan IV, tidak ada sama sekali.

Jumlah penumpang yang mendarat di Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin pada triwulan IV-2021 sebanyak 1.047.665 penumpang, dan 100 persen adalah penumpang domestik. Jumlah ini juga naik dari triwulan sebelumnya hingga 115,22 persen.

Tabel 5.1 Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin, Triwulan IV-2020, Triwulan III-2021, dan Triwulan IV-2021.

Jenis Penumpang	Triwulan IV-2020 (orang)	Triwulan III-2021 (orang)	Triwulan IV-2021 (orang)	q to q (%)	y on y (%)
Arrival / kedatangan	959.012	486.778	1.047.665	115,22	9,24
Domestik	959.012	486.775	1.047.665	115,23	9,24
Internasional	0	3	-	-100,00	-
Departure / keberangkatan	544.279	252.161	523.864	107,75	-3,75
Domestik	544.277	252.161	523.864	107,75	-3,75
Internasional	2	0	-	-	-100,00
Transit	443.590	268.076	563.695	110,27	27,08
Domestik	443.590	268.076	563.695	110,27	27,08
Internasional	0	0	-	-	-
Total Penumpang Domestik	1.946.879	1.007.012	2.135.224	112,04	9,67
Total Penumpang Internasional	2	3	-	-100,00	-100,00

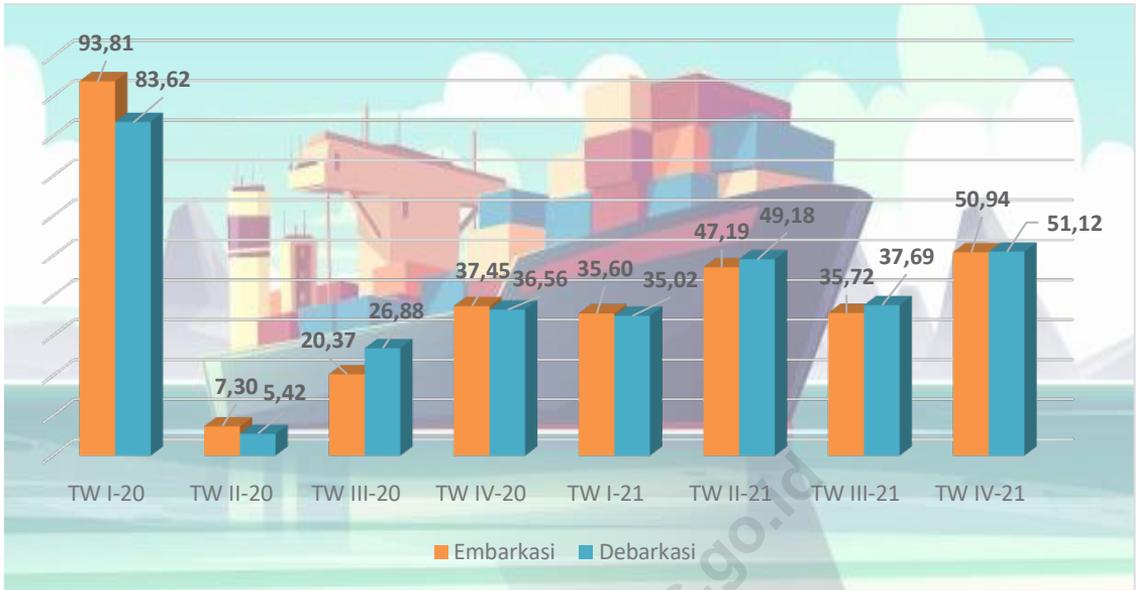
Jumlah penumpang domestik yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada triwulan IV-2021 mencapai 523.864 penumpang. Jumlah penumpang domestik yang berangkat triwulan ini naik pesat hingga 107,75 persen dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Sementara itu, apabila dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang domestik yang berangkat bulan ini turun hingga 3,75 persen. Sementara itu, tidak ada penumpang internasional yang diberangkatkan dari Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin.

Jumlah penumpang yang transit di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada triwulan IV 2021 sebanyak 563.695 penumpang. Tidak ada penumpang internasional sama sekali pada triwulan ini.

5.2. Perkembangan Angkutan Laut

Kemunculan pandemi Covid-19 di triwulan II-2020 turut menyebabkan perkembangan angkutan laut turun drastis. Tampak pada Gambar 5.2, jumlah penumpang pada triwulan II-2020 turun tajam dibanding triwulan I-2020. Kemudian berangsur meningkat hingga puncaknya triwulan IV-2020, yang bertepatan dengan libur akhir tahun. Secara tren, dalam kondisi yang mulai pulih dari pandemi Covid-19, penumpang angkutan laut pada triwulan I 2021 sedikit mengalami penurunan, pasca puncaknya di triwulan sebelumnya (triwulan IV), kemudian berangsur meningkat kembali di triwulan II dan mencapai puncak baru pada triwulan IV-2021. Hal ini sejalan dengan seiring berkurangnya angka Covid-19, meningkatnya jumlah penduduk yang menerima vaksin lengkap, dan level PPKM yang turun di Triwulan IV.

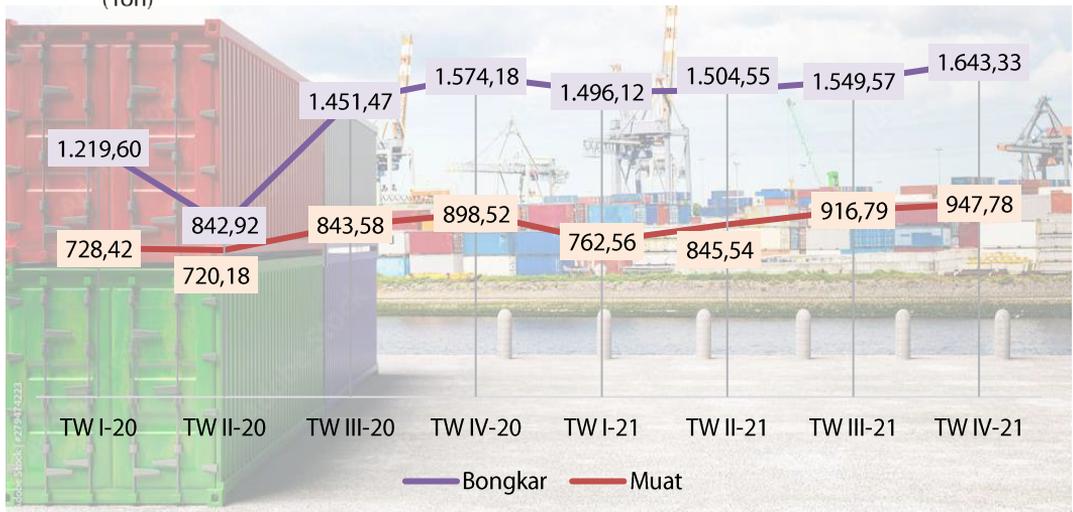
Gambar 5.2 Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Pelabuhan Makassar Triwulanan I-2020 s/d Triwulan IV-2021 (Ribu Penumpang)



Jumlah penumpang dalam negeri yang naik (embarkasi) di Pelabuhan Makassar pada triwulan IV-2021 tercatat sebanyak 50,94 ribu orang, atau naik hingga 42,62 persen dibandingkan pada triwulan III-2021. Fenomena yang sama juga terjadi pada jumlah penumpang dalam negeri yang turun (debarkasi), naik hingga 35,65 persen. Selama pandemi Covid-19, semua penumpang pada angkutan laut merupakan penumpang domestik.

Selain penumpang, pelabuhan laut di Sulawesi Selatan juga melayani kegiatan bongkar muat barang perdagangan dalam negeri termasuk barang dan peti kemas. Sepanjang tahun 2020-2021, barang yang dibongkar di pelabuhan laut lebih banyak dibandingkan dengan barang yang dimuat.

Gambar 5.3 Jumlah Barang (Bongkar dan Muat) di Pelabuhan Makassar Triwulan I-2020 s/d Triwulan IV-2021 (Ton)



Jumlah barang yang dibongkar pada triwulan IV-2021 sebesar 1.643,33 ribu ton, naik sekitar 6,05 persen dibandingkan triwulan III-2021. Sementara jumlah barang yang dimuat pada triwulan IV-2021 sebesar 947,78 ribu ton atau naik 3,38 persen dibanding triwulan III-2021. Sementara itu jika dibandingkan triwulan IV-2020 baik barang yang dibongkar maupun yang dimuat, naik masing-masing sebesar 4,39 persen dan 5,48 persen.

Tabel 5.2 Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Pelabuhan Makassar, Triwulan IV-2020, Triwulan III-2021, dan Triwulan IV-2021.

Uraian	Jumlah Penumpang				
	Tw IV 2020 (Orang)	Tw III 2021 (Orang)	Tw IV 2021 (Orang)	q to q (%)	y on y (%)
Penumpang Dalam Negeri (orang)	74.008	73.411	102.071	39,04	37,92
Embarkasi/Naik	37.447	35.720	50.943	42,62	36,04
Debarkasi/Turun	36.561	37.691	51.128	35,65	39,84
Barang Perdagangan Dalam Negeri (ton) (Termasuk Barang Dalam Peti Kemas)	2.472.700	2.466.364	2.591.107	5,06	4,79
Bongkar	1.574.184	1.549.571	1.643.328	6,05	4,39
Muat	898.516	916.793	947.779	3,38	5,48

BAB 6

NILAI TUKAR PETANI

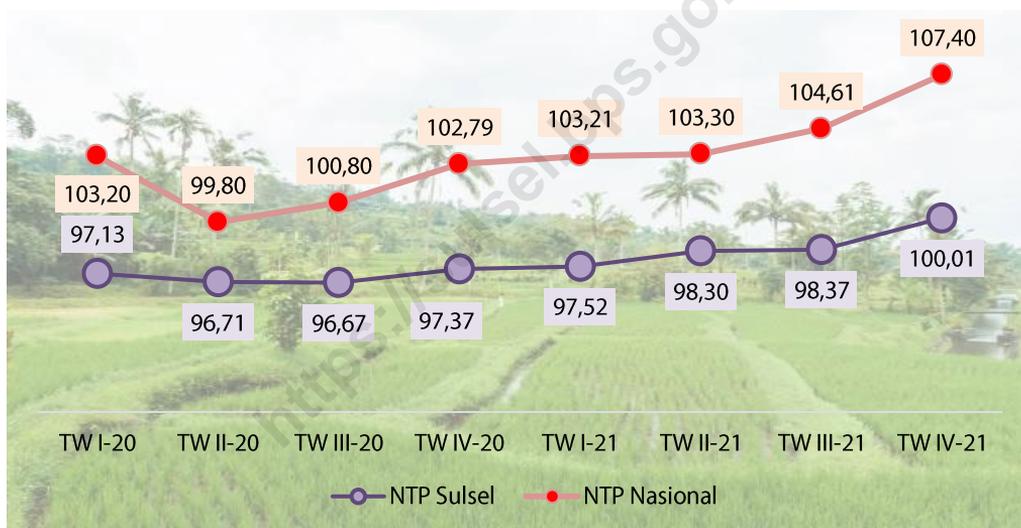
<https://sulsel.bps.go.id>

Nilai Tukar Petani

6.1. Nilai Tukar Petani Sulawesi Selatan

Rata-rata Nilai Tukar Petani (NTP) Sulawesi Selatan pada triwulan IV-2021 sebesar 100,01 persen. Mengalami kenaikan sebesar 1,64 persen jika dibandingkan dengan triwulan III-2021. Sedangkan jika dibandingkan dengan triwulan IV-2020, NTP Sulawesi Selatan meningkat sebesar 2,64 persen. Selama periode triwulanan tahun 2020 hingga 2021, daya beli petani Sulawesi Selatan selalu berada di bawah nasional meskipun secara tren cenderung searah.

Gambar 6.1 NTP Provinsi Sulawesi Selatan dan Nasional Triwulanan 2020-2021, (2018=100)

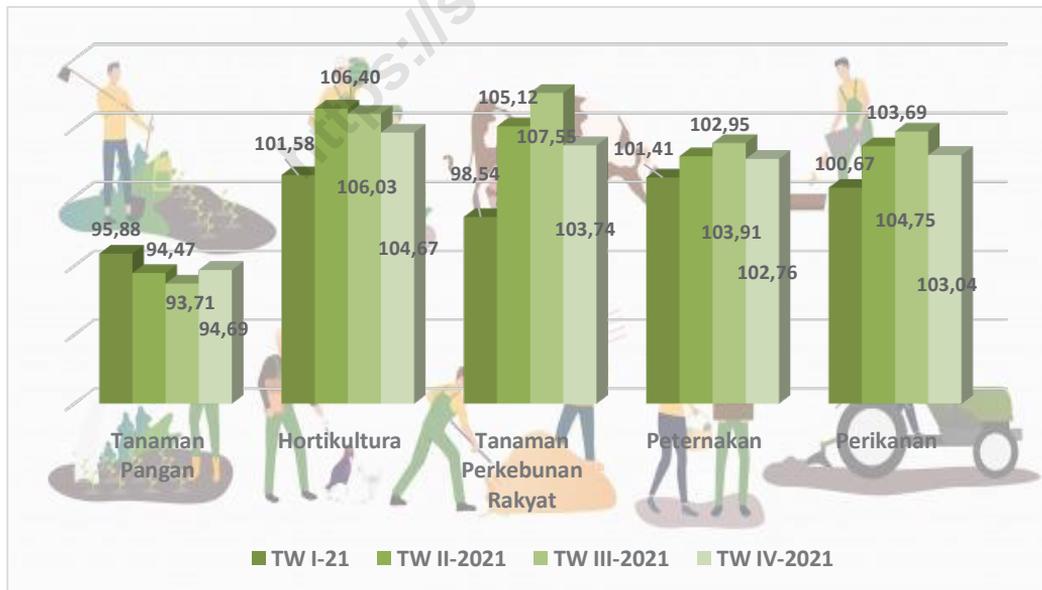


Perubahan harga-harga pada Triwulan IV-2021 mempengaruhi naiknya indeks harga yang diterima oleh petani (It) sebesar 1,72 persen. Kemudian indeks harga yang dibayar petani (Ib) juga naik sebesar 0,05 persen. Kondisi perubahan It yang lebih jauh lebih besar dibandingkan kenaikan Ib ini menyebabkan NTP pada triwulan IV-2021 juga meningkat.

Tabel 6.1 Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Selatan dan Persentase Perubahannya, Triwulan IV 2020, Triwulan III dan IV 2021 (2018=100)

Indeks	TW-IV 2020	TW III-2021	TW-IV 2021	q to q (%)	y on y (%)
Gabungan					
Indeks yang Diterima Petani (It)	102,42	105,75	107,57	1,72	5,03
Indeks yang Dibayar Petani (Ib)	105,19	107,51	107,56	0,05	2,26
Tanaman Pangan					
Indeks yang Diterima Petani (It)	101,00	107,37	100,70	-6,22	-0,30
Indeks yang Dibayar Petani (Ib)	105,02	92,55	107,54	16,20	2,40
Hortikultura					
Indeks yang Diterima Petani (It)	106,28	113,23	113,26	0,02	6,56
Indeks yang Dibayar Petani (Ib)	104,84	106,79	106,72	-0,07	1,79
Tanaman Perkebunan Rakyat					
Indeks yang Diterima Petani (It)	101,96	115,15	124,44	8,06	22,04
Indeks yang Dibayar Petani (Ib)	104,96	107,06	107,14	0,07	2,07
Peternakan					
Indeks yang Diterima Petani (It)	108,69	112,39	108,00	-3,91	-0,63
Indeks yang Dibayar Petani (Ib)	106,26	108,16	108,70	0,50	2,30
Perikanan					
Indeks yang Diterima Petani (It)	104,62	112,82	115,28	2,18	10,19
Indeks yang Dibayar Petani (Ib)	106,04	107,7	107,92	0,21	1,78

Gambar 6.2 NTP Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Subsektor Triwulan I-2021 - Triwulan IV-2021, (2018=100)



Lebih lanjut lagi, jika ditelaah menurut jenis subsektor pertanian, naiknya NTP Provinsi Sulawesi Selatan pada triwulan IV-2021 (q-to-q) didukung oleh naiknya beberapa subsektor NTP yaitu subsektor hortikultura, tanaman perkebunan rakyat, dan perikanan.

6.2. Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian

Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib), dimana komponen Ib hanya terdiri dari Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM). Dengan dikeluarkannya konsumsi dari komponen indeks harga yang dibayar petani (Ib), NTUP dapat lebih mencerminkan kemampuan produksi petani, karena yang dibandingkan hanya produksi dengan biaya produksinya.

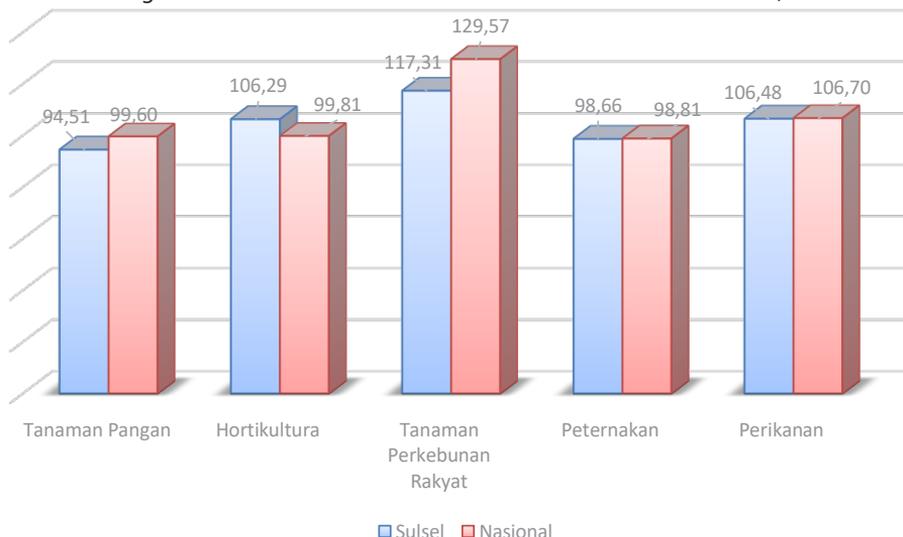
Rata-rata NTUP Provinsi Sulawesi pada triwulan IV-2021 naik sebesar 1,41 persen yang didorong oleh kenaikan rata-rata NTUP subsektor tanaman perkebunan rakyat dan perikanan. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada pada subsektor tanaman perkebunan rakyat dengan pertumbuhan sebesar 6,75 persen.

Tabel 6.2 Rata-Rata Nilai Tukar Usaha Pertanian per Subsektor dan Persentase Perubahannya, Triwulan III-2021 dan Triwulan IV-2021, (2018 = 100)

Subsektor	TW III-2021	TW III-2021	Perubahan (%)
1. Tanaman Pangan	94,23	94,51	0,30
2. Hortikultura	106,14	106,29	0,14
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	109,89	117,31	6,75
4. Peternakan	101,41	98,66	-2,71
5. Perikanan	105,40	106,48	1,02
NTUP Sulawesi Selatan	99,27	100,67	1,41

Jika dibandingkan dengan rata-rata NTUP nasional, rata-rata NTUP Sulsel triwulan IV-2021 berada di bawah nasional dengan selisih sebesar 6,68 poin. Empat subsektor pembentuk NTUP Sulsel mempunyai angka di bawah nasional, diantaranya adalah, subsektor tanaman pangan dengan selisih 5,09 poin, subsektor tanaman perkebunan rakyat dengan selisih 12,26 poin, kemudian subsektor perikanan dengan selisih 0,22 poin, dan subsektor peternakan dengan selisih 0,15 poin. Sedangkan untuk NTUP subsektor hortikultura, rata-rata NTUP Sulsel lebih tinggi dibandingkan nasional dengan selisih sebesar 6,48 poin.

Gambar 6.3 Perbandingan NTUP Nasional dan Provinsi Sulawesi Selatan Per Subsektor, Triwulan IV-2021



ST 2023

SENSUS PERTANIAN

BerAKHLAK

Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten
Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Jl. H. Bau No. 6, Makassar, 90125
Telp.: (0411) 854838, Fax: (0411) 85125
Homepage: <http://sulsel.bps.go.id>
E-mail: bps7300@bps.go.id